

LAPORAN
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL



**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI
MELALUI LAGU DAN DOLANAN**

TAHUN KE 3 DARI RENCANA 3 TAHUN

Difusi Model Pendidikan Karakter pada Guru TK Aisyiyah se-DIY

Ketua:

Dr. Mami Hajaroh, M.Pd. NIDN: 0008036806

Anggota:

Dr. Rukiyati, M.Hum. NIDN: 0011076106

Joko Pamungkas, M.Pd. NIDN: 0021087704

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Oktober 2014

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Khusus Penelitian	3
E. Urgensi (Keutamaan) Penelitian	4
BAB II. STUDI PUSTAKA	5
A. Studi Pendahuluan	5
B. Difusi Inovasi	6
C. Lagu dan Dolanan Anak	8
D. Pendidikan Karakter	9
E. Perkembangan Agama dan Moral pada Anak Usia Dini	13
F. Strategi Kalrifikasi Nilai	15
G. Peran Pendidik dalam Menggiatkan Lagu dan Dolanan	23
H. Alur Pikir Penelitian	25
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	27
A. Tujuan Penelitian	27
B. Manfaat Penelitian	28
BAB IV METODE PENELITIAN	29
A. Tahap-tahap Penelitian	29
B. Model Penelitian	29
C. Teknik Pengumpulan Data	31
D. Populasi dan Sampel Penelitian	31
E. Analisis Data	31

BAB IV. HASIL YANG DICAPAI	34
A. Tahap Pengetahuan	34
B. Tahap Persuasi	36
C. Tahap Keputusan	42
D. Tahap Implementasi	44
E. Tahap Konfirmasi	54
F. Pembahasan	74
BAB VI	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	63

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 2010 Kemendiknas telah meluncurkan 3 program, yaitu pendidikan karakter, belajar aktif, serta pendidikan kewirausahaan & ekonomi kreatif. Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Mohammad Nuh pada upacara peringatan Hardiknas (02 Mei 2010). "Pendidikan karakter sangat penting untuk bangsa. Sekarang kita lihat banyak penegak hukum yang justru dihukum, pelayan publik yang justru minta dilayani. Semuanya itu berujung pada karakter," ungkapnya, Minggu (2/5/2010) di Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), Jakarta. Program pembangunan karakter ini ditetapkan sebagai program nasional. Program tersebut akan serentak dilakukan oleh beberapa kementerian dan lembaga Negara (Kompas, 03 Mei 2010). Pendidikan karakter dilaksanakan melalui tiga proses, yaitu proses keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran. Khusus untuk proses pembelajaran, para guru didorong untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam silabus dan RPP yang disusun dalam setiap mata pelajaran.

Pendidikan karakter tersebut seharusnya sudah ditanamkan sejak anak usia dini. Dengan demikian PAUD adalah tempat komunitas awal penanaman pendidikan karakter yang bermuatan nilai-nilai budi pekerti tersebut. Hal ini penting karena usia dini, karena 50% variabilitas kecerdasan manusia sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. 30 % berikutnya pada usia 8 tahun, dan sisanya ketika anak berumur 18 tahun (Osborn, Bloom). Dengan demikian usia 0-8 tahun merupakan usia emas (*golden age*) anak usia dini (*early childhood*), sehingga mereka sangat tepat jika dijadikan komunitas awal pembentukan karakter bangsa. Para ahli menyimpulkan bahwa keberhasilan pada masa ini akan menentukan masa depan anak itu sendiri.

UU No 20/2003 tentang Sisdiknas mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "Menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional tersebut pemerintah mengeluarkan Permendiknas nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Di dalam standar tingkat pencapaian perkembangan disebutkan bahwa salah aspek perkembangan anak usia dini adalah perkembangan moral dan agama. Aspek perkembangan moral dan agama merupakan aspek yang harus dikembangkan sejalan dengan keempat aspek lainnya yakni aspek perkembangan social emosional, kognitif, bahasa dan motorik. Dari kelima aspek tersebut maka aspek perkembangan moral dan agama akan menjadi peletak dasar pendidikan karakter. Oleh karena itu penting untuk mengembangkan kematangannya sehingga akan terbentuk karakter baik pada diri anak sedini mungkin.

Salah satu cara dalam mengembangkan aspek moral dan agama pada diri anak sebagai peletak dasar pendidikan karakter dapat dilakukan melalui lagu dan dolanan. Menyanyi dan bermain adalah dunia anak-anak. Dengan pembelajaran yang sesuai dengan dunianya maka diharapkan karakter dapat terbentuk pada diri anak. Dengan pendidikan karakter yang dilakukan sedini mungkin maka kita dapat mempersiapkan anak sebagai manusia-manusia yang mempunyai identitas di dalam masyarakat lokalnya sekaligus mempunyai visi global untuk membangun dunia bersama dalam budaya global, sekaligus menuntun anak untuk menjadi manusia berbudi pekerti sekaligus berakhlak mulia.

Model Pendidikan karakter pada anak usia dini melalui lagu dan dolanan tradisional telah ditemukan pada tahun ke 2 dalam penelitian strategis nasional oleh Mami Hajaroh dkk (2013). Agar pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan tradisional anak dapat dipahami oleh guru taman kanak-kanak di DIY maka penting dilakukan penelitian difusi. Dengan penelitian difusi. Melalui penelitian difusi dapat diketahui tingkat adopsi gurun dalam menggunakan model pendidikan karakter pada anak usia dini melalui lagu dan dolanan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana difusi pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan pada anak usia dini melalui lagu dan dolanan pada Guru TK.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian pada tahun ke 3 ini adalah:

1. Mendifusikan model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan pada anak usia dini melalui lagu dan dolanan pada Guru TK se DIY;
2. Meningkatkan kompetensi guru TK dalam Pembelajaran Karakter untuk anak usia dini;
3. Merevitalisasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam lagu dan dolanan tradisional.

D. Manfaat Khusus Penelitian

1. Menemukan Model Difusi pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan pada anak usia dini melalui lagu dan dolanan pada Guru TK
2. Kompetensi professional guru semakin baik dalam memahami tradisi masyarakat Jawa yang berupa lagu *dolan* anak dan menggunakan dalam pembelajaran di kelas untuk pendidikan karakter.
3. Melestarikan budaya jawa yang berkaitan dengan lagu dan dolanan tradisional sehingga terjadi revitalisasi nilai-nilai karakter dalam lagu dan dolanan tersebut.

E. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak selalu berhadapan langsung dengan media elektronik seperti televisi, radio, cd/vcd, tape, dan lain-lain. Pada saat ini lagu yang sering ditunjukkan – ditampilkan – pada media tersebut kebanyakan adalah lagu-lagu populer, dan sangat jarang media seperti itu menampilkan lagu-lagu dolanan. Sehingga anak-anak dapat berinteraksi langsung dengan apa yang dilihat dan apa yang didengar secara cepat. Dengan demikian, lagu-lagu populer tersebut dengan mudahnya dapat dihafalkan oleh anak-anak.

Sementara itu muncul kenggan masyarakat dalam menggunakan lagu dan dolanan tradisional karena terkesan kuno dan tidak mengikuti perkembangan. Bila dicermati, keenggan masyarakat untuk memilih, menggunakan dan menghargai gending-gending dolanan tidak hanya karena tersedia pilihan seni industri yang tampil dengan kemasan memikat, melainkan juga kurangnya perhatian dari

masyarakat untuk melestarikan, mengembangkan, dan menawarkan secara kreatif lagu dan dolanan kepada masyarakat. Paling penting lagi kepada guru Taman Kanak. Padahal lagu dan dolanan anak tradisional sarat dengan nilai-nilai karakter baik yang dapat menjadi media dalam pendidikan karakter anak.

Guru taman Kanak-kanak memiliki peran strategis dalam merevitalisasi nilai-nilai karakter baik dalam lagu dan dolanan anak dengan menggunakannya sebagai media pembelajaran karakter pada anak usia dini. Untuk itu guru perlu diberikan pemahaman mengenai lagu dan dolanan anak serta nilai-nilai baik yang terkandung di dalamnya. Selain itu juga memberikan ketrampilan dalam strategi klarifikasi nilai untuk pembelajaran karakter pada anak usia dini dengan lagu dan dolanan. Dengan mengimplementasikan model pendidikan karakter pada anak usia dini akan dapat ditemukan juga model difusi untuk terjadinya adopsi pada para guru terhadap pembelajaran karakter melalui lagu dan dolanan.

BAB II STUDI PUSTAKA

A. Studi Pendahuluan

Penelitian tahun pertama dan kedua dengan tahapan pelatihan untuk guru sampai tindakan pembelajaran di masing-masing Taman Kanak-Kanak, dapat disimpulkan bahwa para guru telah dapat menerapkan pembelajaran pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan anak. Lagu dan dolanan yang telah dimainkan anak didik bersama guru dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu (1) gundul-gundul pacul (baik dan rendah hati, tanggung jawab); (2) sluku-sluku bathok (Cinta kepada Tuhan/taat beribadah, dermawan, kerjasama); (3) jaranan (hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kedisiplinan, kerjasama); (4) menthog-menthog (baik dan rendah hati, kedamaian, percaya diri); (5) Lir-Ilir (cinta kepada Tuhan, tanggung jawab dan disiplin); (6) Jamuran (kerjasama, toleransi, peduli sosial, tanggung jawab); (7) Cublak-cublak suweng (kejujuran/amanah, bertanggung jawab, kerjasama); (8) Kidang Talun (tata cara makan, berdoa sebelum makan) (9) Padang Bulan (tidak tidur sore-sore, kerja sama) dan (10) Dondong apa Salak (taat pada orang tua, tidak rewel dan nakal)

Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan dapat dilaksanakan dengan baik. Nilai-nilai karakter baik yang terdapat dalam lagu dan dolanan dapat disampaikan kepada anak melalui klarifikasi nilai yang dilakukan oleh guru. Rekaman proses pembelajaran dapat dijadikan Model pendidikan karakter bagi anak usia dini melalui lagu dan dolanan dan ini merupakan inovasi pembelajaran karekater di PAUD. . Model ini dapat dilaksanakan oleh guru taman kanak-kanak. Oleh karena itu temuan penting untuk dilakukan difusi kepada para guru taman kanak-kanak. Dalam hal ini memerlukan pelatihan bagi guru. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran model ini dibutuhkan persiapan untuk melatih guru-guru. Dengan kata lain penting untuk melakukan penelitian tahap ke tiga untuk difusi inovasi pemebelajaran pendidiikan karakter di PAUD.

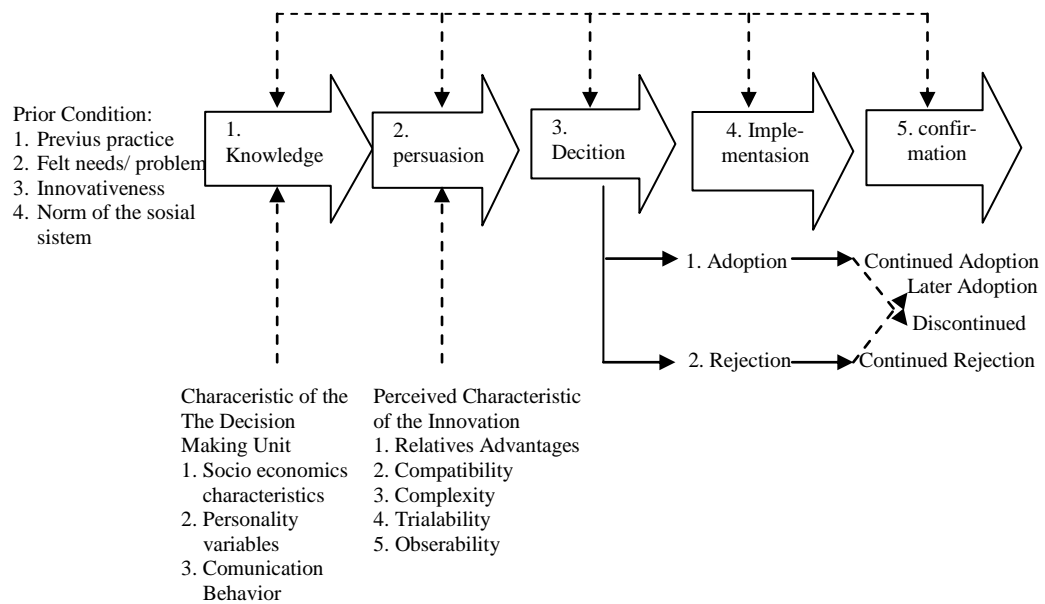
B. Difusi Inovasi

Difusi menurut Rogers (1995,2003:5-6) adalah proses dimana inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu pada anggota-

anggota dari sebuah sistem sosial. Difusi merupakan suatu tipe yang spesial dari komunikasi pesan yang berkaitan dengan ide-ide baru. Disamping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Jelas disini bahwa istilah difusi tidak terlepas dari kata inovasi. Karena tujuan utama proses difusi adalah diadopsinya suatu inovasi oleh anggota sistem sosial tertentu. Anggota sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi dan atau sub sistem. Difusi inovasi ini terjadi dalam suatu sistem sosial dan di dalam suatu sistem sosial juga terdapat struktur sosial, individu atau kelompok individu, dan norma-norma tertentu. Secara teoritis teori difusi inovasi yang menggambarkan pola-pola adopsi, menjelaskan mekanisme terjadinya inovasi dan membantu memprediksi apakah difusi akan berhasil telah disusun oleh Rogers pada tahun 1963 dengan judul bukunya *Diffusion of Innovation* (Yalkinkaya, 2007: 9).

Rogers (1995,2003:12) menyebutkan bahwa inovasi adalah suatu ide, praktek atau obyek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau satu unit adopsi lain. Inovasi menurut Havelock (tth: 2-1) adalah membuat keputusan perubahan dan dengan sikap penuh harapan untuk memperbaiki cara melakukan sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang baru. Selanjutnya Rogers (1995,2003:15-17) mengemukakan lima karakteristik inovasi yang meliputi: 1) keunggulan relatif (*relative advantage*), 2) kompatibilitas (*compatibility*), 3) kerumitan (*complexity*), 4) kemampuan diuji cobakan (*trialability*) dan 5) kemampuan diamati (*observability*).

Mengenai tahapan dalam proses memutuskan untuk inovasi (adopsi inovasi) pada level individu, Rogers (1995, 2003: 168-179) menjelaskan dalam 5 tahap yakni: dan *knowledge*, *persuasion*, *decision*, *implementation* dan *confirmation* sebagaimana dalam gambar 1. *Knowledge* terjadi ketika individu atau unit pembuat keputusan terbuka pada keberadaan inovasi dan menambahkan pemahamannya pada bagaimana fungsi inovasi tersebut. *Persuasion* terjadi ketika individu atau unit pembuat keputusan membentuk sikap setuju atau tidak setuju pada inovasi.



Gambar 1: Model Tahap Proses Keputusan Inovasi pada Individu (Rogers, 2003: 170)

Decition terjadi ketika individu atau unit pembuat keputusan terikat dalam aktifitas yang memandu pada pilihan mengadopsi atau menolak inovasi. *Implementation* terjadi ketika individu atau unit pembuat keputusan mengambil inovasi untuk digunakan. Sedangkan *confirmation* terjadi ketika individu atau unit pembuat keputusan menambahkan tindakan untuk memperkuat keputusan inovasi yang sudah dibuat, atau mengubah keputusan sebelumnya untuk mengadopsi atau menolak inovasi jika penjelasan bertentangan pesan dengan inovasi.

Model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan sebagai merupakan inovasi pembelajaran di PAUD penting untuk didifusikan agar inovasi pemebelajaran ini diadopsi oleh guru-guru TK di Daerah istimewa Yogyakarta. Penelitian akan dilakukan dalam setiap tahap proses keputusan inovasi dalam teori Rogers yakni pengetahuan, persuasi, keputusan, implemetasi dan konfirmasi.

C. Lagu dan Dolanan Anak

Lagu dan *dolanan* merupakan salah satu sarana komunikasi dan sosialisasi anak-anak dengan lingkungannya. Melalui lagu dan *dolanan* anak-anak dapat

bergembira, bermain dan bersenang-senang dalam mengisi waktu luang. Lagu dan *dolanan* merupakan suatu hal yang menarik bagi anak. Bahasa yang digunakan sederhana sehingga mudah dihafal dan dicerna sesuai dengan tingkat kematangan psikologis atau perkembangan jiwa anak yang masih suka bermain. Pesan atau ajaran-ajaran dan nilai-nilai moral budi pekerti dalam lagu dan *dolanan* tersebut, disampaikan melalui perumpamaan-perumpamaan.

Dolanan anak sebenarnya mengacu pada kebersamaan, gotong royong, berteman dan mengurangi rasa egois anak. Hal ini akan nampak pada saat mereka bermain selalu memerlukan “partner”, walaupun dalam partner tersebut bisa jadi mereka bersaing. Lebih-lebih pada permainan tradisional, sifat kebersamaan ini akan nampak. Hal ini berbeda dengan permainan dalam bentuk digital mereka lebih bersifat individu. Misal dalam permainan *play station*, mereka cukup sendirian saja, berhadapan dengan komputer atau sejenisnya. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan alat permainan yang membangun “pertemanan”, di antara anak-anak. Permainan mengembangkan aspek “akhlak mulia” anak dan sekaligus ditujukan untuk pendidikan karakter.

Disisi lain pendidikan karakter tersebut dipengaruhi oleh arus kuat globalisasi yang mampu membawa masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan hilang, untuk mengatasi ini pendidikan karakter sejak usia dini sudah harus dilakukan.

Arus globalisasi aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri (seperti Mc Donald, Coca Cola, Pizza Hut,dll.) membanjiri di Indonesia. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia.

Masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat

menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.

Pengaruh-pengaruh di atas memang tidak secara langsung berpengaruh terhadap nasionalisme. Akan tetapi secara keseluruhan dapat menimbulkan rasa nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau hilang. Sebab globalisasi mampu membuka cakrawala masyarakat secara global. Apa yang di luar negeri dianggap baik memberi aspirasi kepada masyarakat kita untuk diterapkan di negara kita. Jika terjadi maka akan menimbulkan dilematis. Bila dipenuhi belum tentu sesuai di Indonesia. Bila tidak dipenuhi akan dianggap tidak aspiratif dan dapat bertindak anarkis sehingga mengganggu stabilitas nasional, ketahanan nasional bahkan persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mengatasi itu semua maka sejak anak usia dini perlu diberi pendidikan karakter, dan bagi siswa PAUD di Daerah Istimewa Yogyakarta pendidikan tersebut dapat diberikan melalui lagu dan “dolanan”.

D. Pendidikan Karakter

Karakter mempunyai makna psikologis atau sifat kejiwaan karena terkait dengan kepribadian, akhlak, tabiat, watak, sifat kualitas yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dalam pembentukan serangkaian sikap, perilaku, motivasi, aspek perasaan, ketrampilan, dan kebiasaan anak yang sesuai dengan kaidah moral baik yang terdiri dari mengetahui kebaikan, mencintai atau menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Ada sembilan pilar karakter, yang penting untuk ditanamkan dalam pembentukan kepribadian anak. Berbagai pilar karakter tersebut sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur universal, meliputi: (1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) kejujuran, (4) hormat dan sopan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Megawangi dalam Indrawati-Rudy, 2010:717).

Karakter sangat ditentukan oleh apa yang kita lakukan, kita katakan, dan kita yakini (Boyatzis, et.al. 1995). Karakter dapat ditunjukkan dari tingkah laku kita saat tidak ada seorangpun yang melihat. Lebih jauh, pakar pendidikan karakter, Lickona (1991) mendefinisikan bahwa karakter yang positif terdiri atas bagaimana seseorang dapat mengetahui kebaikan, memiliki keinginan untuk berbuat baik dan juga melakukan hal-hal yang baik. Menurut Lickona (1991) terdapat beberapa karakter yang penting di dalam kehidupan kita, yaitu: tanggung jawab, kejujuran, menghormati orang lain, berlaku adil, kerjasama, toleransi, dan lain-lain. Bagi bangsa Indonesia yang terdiri dari multikultur dan multi religi, maka karakter "menghormati orang lain" akan sangat penting. Karakter "menghormati orang lain" perlu untuk dimiliki sebagai dasar perilaku dan sikap hidup bangsa Indonesia. Karakter mulai berkembang semenjak bayi dilahirkan, atau bahkan lebih awal sebelum itu saat pre-natal. Pada setahun pertama kehidupan bayi, telah berkembang kemampuan untuk memahami orang lain. Bayi pada masa tersebut telah dapat mengembangkan rasa empathy yang sederhana (Damon, 1998). Kemampuan empathy ini merupakan modal dasar bagi pengembangan karakter "menghormati orang lain".

Menurut Damon (1998), kemampuan empathy ini sangat dipengaruhi oleh kelekatan anak dengan orang tua atau figur lekat yang lain, yang dapat memenuhi tugas perkembangan membentuk "basic trust" yaitu kepercayaan bahwa dunia di luar dirinya aman dan bermfaat untuk dirinya (Erickson, 1968). Selanjutnya pada masa kanak-kanak sekolah, anak akan mengembangkan ketrampilan untuk melakukan "perspective taking" (Berkowitz, 1998). Ada empat pertimbangan pokok pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu: (1) menyiapkan tenaga manusia yang berkualitas, (2) mendorong percepatan perputaran ekonomi dan rendahnya biaya sosial karena tingginya produktivitas kerja dan daya tahan, (3) meningkatkan pemerataan dalam kehidupan masyarakat, (4) menolong para orang tua dan anak-anak.

Pendidikan anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Pendidikan anak usia dini sepatutnya juga mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses

pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Artinya, pendidikan anak usia dini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini.

Pembelajaran pada anak usia dini adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui bermain. Ada lima karakteristik bermain yang esensial dalam hubungan dengan PAUD (Hughes, 1999), yaitu: meningkatkan motivasi, pilihan bebas (sendiri tanpa paksaan), non linier, menyenangkan dan pelaku terlibat secara aktif. Bila salah satu kriteria bermain tidak terpenuhi misalnya guru mendominasi kelas dengan membuat contoh dan diberikan kepada anak maka proses belajar mengajar bukan lagi melalui bermain. Proses belajar mengajar seperti itu membuat guru tidak sensitif terhadap tingkat kesulitan yang dialami masing-masing anak.

Memahami perkembangan anak dapat dilakukan melalui interaksi dan interdependensi antara orangtua dan guru yang terus dilakukan agar penggalan potensi kecerdasan anak dapat optimal. Interaksi dilakukan dengan cara guru dan orangtua memahami perkembangan anak dan kemampuan dasar minimal yang perlu dimiliki anak, yaitu musikal, kinestetik tubuh, logika matematika, linguistik, spasial, interpersonal dan intrapersonal, karena pada umumnya semua orang punya tujuh intelegensi itu, tentu bervariasi tingkat skalanya.

UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa visi pendidikan Indonesia adalah: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (dikutip dari UU No. 20/2003 tentang SISDIKNAS)

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki

kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 – ≤6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 0 – <2 tahun, 2 – <4 tahun, 4 – ≤6 tahun dan Program Pengasuhan untuk anak usia 0 - ≤6 tahun; Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 2 – <4 tahun dan 4 – ≤6 tahun.

Dengan dasar hukum tersebut, Taman Kanak-kanak dirasa perlu untuk mengembangkan model pendidikan yang dapat mengarah pada optimalisasi perkembangan anak dalam semua aspek perkembangan terutama aspek perkembangan moral dan agama sehingga dapat membentuk dasar-dasar pembentukan karakter pada diri anak.

E. Perkembangan Agama dan Moral pada Anak Usia Dini

PERMENDIKNAS nomor 58 tahun 2009 tanggal 17 September tentang Standar pendidikan Anak Usia Dini. Standar PAUD ini terdiri atas empat kelompok, yaitu: (1) Standar tingkat pencapaian perkembangan; (2) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; (3) Standar isi, proses, dan penilaian; dan (4) Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Standar tingkat pencapaian perkembangan berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik.

Standar Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu.

Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman Standar Tingkat pencapaian perkembangan, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Pertumbuhan anak yang mencakup pemantauan kondisi kesehatan dan gizi mengacu pada panduan kartu menuju sehat (KMS) dan deteksi dini tumbuh kembang anak. Standar Tingkat pencapaian perkembangan disusun sejak anak berusia 2 - 6 tahun. Standar tersebut dapat dilihat dalam tabel 1 dan 2.

Dari standar tingkat pencapaian perkembangan aspek agama dan moral dapat dikembangkan pembelajaran yang dapat membantu anak untuk mencapai kematangan moral dan agama. Dengan tercapainya kematangan moral dan agama anak berarti anak memiliki landasan dasar pembentukan karakter. Untuk mencapai kematangan moral dan agama penting dikembangkan model pembelajaran dengan menggunakan lagu dan dolanan anak agar dasar-dasar karakter yang dimiliki anak adalah karakter yang berbasis pada budaya Indonesia yang adiluhung.

Tabel 1. Standar Tingkat pencapaian perkembangan Agama dan Moral pada anak usia 2-4 tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	2 – <3 tahun	3 – <4 tahun
Nilai-nilai Agama dan Moral Merespons hal-hal yang terkait dengan nilai agama dan moral.	1. Mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanya. 2. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya. 3. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb.	1. Mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan- tidak sopan. 2. Mulai memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan Tuhan.

Tabel 2. Standar Tingkat pencapaian perkembangan Agama dan Moral pada anak usia 4-6 tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - <5 tahun	Usia 5 - ≤6 tahun
Nilai-nilai Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya 2. Meniru gerakan beribadah. 3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu 4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk. 5. Membiasakan diri berperilaku baik. 6. Mengucapkan salam dan membalas salam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal agama yang dianut. 2. Membiasakan diri beribadah. 3. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb). 4. Membedakan perilaku baik dan buruk. 5. Mengenal ritual dan hari besar agama. 6. Menghormati agama orang lain.

F. Strategi Klarifikasi Nilai

Klarifikasi Nilai ini merupakan strategi pembelajaran atau pendekatan yang digunakan untuk pendidikan nilai. Strategi Klarifikasi nilai oleh Rath (Simon dan Howe, 1978: 18-19) adalah pendekatan yang sistematis dan dapat diaplikasikan secara luas. Formulasi pendekatan ini berbeda dengan pendekatan teori tentang nilai, karena Rath tidak konsen dengan konten nilai tetapi dengan proses nilai. Fokusnya pada bagaimana anak menghadirkan keyakinan yang secara pasti dapat dipegang/dianut dan menetapnya pola-pola perilaku yang pasti. Pendekatan klarifikasi nilai disusun secara lebih sistematis dan dapat diterapkan secara luas. Pendekatan ini didasarkan pada pendekatan yang disusun oleh Louis Raths, yang diturunkan dari pemikiran John Dewey. Tidak seperti pendekatan teoritis yang lain, Raths tidak mempermasalahkan isi dari nilai-nilai yang dimiliki seseorang, tetapi lebih memperhatikan proses penilaian. Fokusnya adalah bagaimana seseorang sampai pada keyakinan tertentu yang dipegangnya dan membentuk pola perilaku tertentu.

Tujuh proses nilai menurut Rath dalam Simon dan Howe (1978:19) adalah:

PRIZING *one's beliefs and behaviors* (menghargai keyakinan tertentu dan perilaku)

1. *prizing and cherishing* (penghargaan dan pemeliharaan)
2. *publicly affirming, when appropriate* (pengakuan umum, bila layak)

CHOOSING *one's beliefs and behaviors* (memilih suatu keyakinan dan perilaku)

3. *choosing from alternatives* (memilih dari alternative-alternatif)
4. *choosing after consideration of consequences* (memilih sesudah mempertimbangkan akibat-akibatnya)
5. *choosing freely* (memilih secara bebas)

ACTING *of one's beliefs* (Berbuat dari satu keyakinan yang dimiliki)

6. *acting* (Berbuat)
7. *acting with pattern, consistency and repetition* (Berbuat dengan suatu pola: konsistensi dan pengulangan)

Klarifikasi nilai tidak bertujuan pada hanya sebagian dari satu perangkat nilai. Lebih dari itu tujuan pendekatan strategi klarifikasi nilai ini adalah membantu peserta didik menggunakan tujuh proses menilai di atas dalam kehidupannya, menerapkan proses ini untuk keyakinan dan pola perilaku yang sudah terbentuk maupun yang baru tumbuh. Untuk itulah guru menggunakan pendekatan-pendekatan yang membantu siswa menjadi sadar akan keyakinan dan perilaku yang mereka hargai dan kehendak untuk menegakkannya baik di dalam kelas maupun di luar. Guru menggunakan materi dan metode yang mendorong siswa mempertimbangkan berbagai alternatif model berpikir dan berbuat.

Peserta didik belajar untuk menimbang yang pro dan yang kontra dan akibat-akibat dari berbagai alternative itu. Guru juga dapat membantu peserta didik memikirkan apakah perbuatannya sejalan dengan keyakinan yang telah dinyatakan dan jika tidak, bagaimana ia membuat keduanya mendekati keseimbangan. Guru mencoba memberi peserta didik beberapa opsi, di dalam maupun di luar kelas. Dengan opsi-opsi ini peserta membuat pilihan-pilihan ini dan mengevaluasi akibat-akibatnya, melalui ini peserta didik mengembangkan nilai-nilai mereka sendiri.

Sejumlah penelitian empiris telah dilakukan dengan pendekatan klarifikasi nilai, dan banyak pengalaman praktis dari ribuan guru ketika menggunakan pendekatan ini, menunjukkan bahwa peserta didik yang telah diperkenalkan dengan pendekatan ini menjadi tidak masa bodoh lagi, tidak bertingkah lagi, tidak berselisih lagi. Mereka

menjadi lebih tenang dan enerjik, lebih kritis berpikir dan lebih mudah mengikuti arahan yang diberikan. Dalam kasus peserta didik yang kurang berprestasi, klarifikasi nilai telah membawa pada keberhasilan yang lebih baik di sekolah.

Strategi klarifikasi nilai menempatkan individu dalam pengambilan suatu keputusan tentang nilai. Klarifikasi nilai juga merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk membantu seseorang atau peserta didik mendapatkan kesadaran tentang nilai-nilai yang diajarkan dalam bentuk simulasi dan seperangkat aktivitas. Strategi ini memberikan kepada peserta didik suatu alternatif dan mendorong mereka bertindak secara sadar dan menemukan nilai-nilai mereka. Melalui pendekatan ini diharapkan peserta didik aktif serta kreatif dalam menemukan masalah-masalah sosial.

Setiap hari, setiap orang bertemu dengan situasi kehidupan yang membuatnya harus berpikir, membuat opini, mengambil keputusan dan melakukan tindakan. Banyak pengalaman kita yang menjadi keseharian, beberapa di antaranya pengalaman baru, dan juga ada beberapa pengalaman yang sangat penting. Setiap hal yang kita lakukan, setiap keputusan yang kita buat dan kita jalankan dalam tindakan didasarkan pada keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang secara sadar ataupun tidak sadar kita jadikan sandaran.

Subjek didik, seperti halnya orang dewasa, menghadapi masalah dan keputusan-keputusan setiap hari dalam hidupnya. Mereka juga dihadapkan pada bagaimana harus berpikir, meyakini dan memiliki. Sering sekali apa yang terjadi di kelas atau sekolah tidak berbeda jauh dengan kehidupan itu sendiri. Hubungan keseharian dengan teman-temannya, dengan orang asing, teman sebaya, dengan pihak-pihak yang memiliki otoritas; tugas-tugas akademik dan sosial yang mengatasi ego mereka. Anak-anak muda ditanya dan bertanya tentang pertanyaan-pertanyaan penting mengenai diri mereka sendiri yang akan membawa mereka pada keputusan-keputusan penting kemudian ditindaklanjuti dalam tindakan. Pertanyaan-pertanyaan itu diantaranya:

1. Sekolah tampaknya tidak ada gunanya. Mengapa saya tidak keluar saja dan mendapatkan pendidikan yang lebih baik menurut caraku sendiri?
2. Bagaimana saya tahu apakah narkoba itu benar-benar berbahaya bagi saya atau tidak?

3. Apakah agama mempunyai makna dalam kehidupanku, atau agama tidak lebih sekedar rangkaian tradisi dan kebiasaan yang sudah ketinggalan zaman?
4. Apakah saya lebih memperhatikan penampilan seorang gadis daripada tentang kepribadiannya?
5. Pekerjaan apa yang akan saya pilih, sehingga saya tidak menghabiskan waktu hidupku seperti kebanyakan orang lain yang berangkat kerja dengan “ogah-ogahan”
6. Haruskah saya membiarkan rambut saya gondrong
7. Bagaimana saya dapat menikmati pekerjaan dan hidup, dan menghindar dari kesibukan tiada henti?
8. Apa yang dapat saya lakukan untuk membantu meningkatkan relasi antar-suku hari ini?
9. Mengapa setiap akhir minggu saya merasa cemas dan bersalah pada semua yang tidak saya lakukan?

Ini adalah dunia yang membingungkan tempat kita hidup. Pada setiap kejadian kita dipaksa untuk membuat pilihan-pilihan tentang bagaimana seharusnya kita hidup. Idealnya, pilihan kita akan dibuat berdasarkan pada nilai-nilai yang dipegang, tetapi seringkali kita sendiri tidak begitu jelas mengenai nilai-nilai yang dimiliki itu.

Ada beberapa area nilai yang membuat kita bingung dan berada dalam situasi konflik nilai seperti: politik, agama, pekerjaan, waktu luang, sekolah, cinta, seks, keluarga, kepemilikan harta/materi, budaya (seni, music, sastra), selera pribadi (pakaian, gaya rambut, dsb.), teman, uang, usia, kesehatan, ras, perang-damai, aturan, otoritas.

Kita semua, baik tua maupun muda sering menjadi bingung tentang nilai-nilai kita, tetapi bagi orang muda, konflik nilai sering lebih parah lagi. Anak-anak dan para pemuda sekarang ini dihadapkan pada berbagai pilihan yang banyak dibandingkan generasi sebelumnya. Masyarakat modern membuat mereka lebih hebat, tetapi kompleksitasnya juga membuat mereka lebih sulit lagi dalam membuat keputusan dan tindakan.

Secara tradisional, orang tua dimotivasi oleh keinginan tulus untuk memiliki generasi penerus yang hidupnya bahagia dan produktif. Mereka membimbing anak-anaknya dengan cara-cara berikut:

1. *Moralizing is the direct, although sometimes subtle, inculcation of the adult values upon the young.*

Orang tua menunjukkan dan mengajarkan nilai-nilai tertentu yang menjadi keyakinannya (transfer nilai) kepada anak muda secara langsung. Tujuannya tidak lain agar orang muda tadi selamat hidupnya. Tetapi pendekatan ini menimbulkan masalah baru yang menjadikannya tidak efektif. Penanaman nilai-nilai secara langsung akan efektif bila ada konsistensi yang lengkap tentang apa yang disebut nilai-nilai yang diinginkan. Tetapi, keadaan sekarang ini lain. Orang tua mengajarkan apa yang harus dan tidak harus dilakukan. Para pemuka agama mengajarkan nilai-nilai yang lain. Teman sebaya juga menawarkan pandangan nilai yang lain. Film dan majalah populer juga menawarkan nilai-nilai yang berbeda. Guru-guru di sekolah juga demikian. Demikian juga yang lain, dari juru kampanye, pemimpin demo, pemimpin gerakan/aliran tertentu sampai presiden. Dan masih banyak lagi.

Dihujani dengan berbagai pengaruh ini, anak muda mutlak harus membuat pilihan-pilihannya sendiri akan nasehat dan nilai-nilai yang akan diikuti. Tetapi, anak muda tidak dipersiapkan untuk membuat pilihan-pilihannya secara bertanggung jawab. Mereka tidak belajar proses pemilihan nilai-nilai yang baik dan menolak nilai-nilai yang buruk yang terdapat di dalam berbagai system nilai yang ditawarkan kepada mereka. Maka, sangat sering keputusan penting dalam hidupnya dibuat berdasarkan tekanan dari kelompok teman sebaya, atau dari kekuatan propaganda.

Masalah lain dengan penanaman nilai langsung seringkali hasilnya berupa dikotomi antara teori dan praktik, nilai-nilai sekedar menjadi kata-kata manis dari penguasa yang perilakunya jauh dan kontradiktif dari nilai-nilai yang diucapkan. Kita mempunyai kaum patriotik yang menolak kebebasan berpendapat atau teman sekolah yang dipandang sebagai “anak manis” yang duduk tenang di kelas, tidak berani berbicara sebelum mengangkat tangannya, tetapi dengan bebasnya menginterupsi ketika temannya atau bahkan orang tuanya belum selesai berbicara. Jadi, pengajaran moral sering kali hanya berpengaruh pada sekedar kata-kata, bukan pada kehidupan yang sesungguhnya.

2. *Some adult maintain a laissez-faire attitude toward the transmission of value*

Ada pula orang dewasa atau orang tua yang mempunyai sikap memberi kebebasan seluas-luasnya dalam transmisi nilai-nilai. Alasannya: “Tidak ada satupun sistem nilai yang tepat untuk semua orang. Orang harus menempa seperangkat nilai-nilainya sendiri. Maka, saya biarkan anak saya atau murid saya memikirkan dan melakukan apa yang diinginkan tanpa campur tangan siapa pun dan pada akhirnya segala sesuatu akan berubah menjadi baik.”

Masalahnya adalah segala sesuatu ternyata tidak berubah menjadi baik. Anak-anak muda yang dibiarkan mencari jalannya sendiri, mengalami sejumlah besar konflik dan kebingungan juga. Berdasarkan pengalaman, umumnya anak muda tidak memerlukan orang dewasa sepanjang hidupnya, tetapi mereka ingin dan membutuhkan bantuan dalam hidupnya.

3. *Modeling is a third approach in transmitting values*

Pendekatan modeling dalam transmisi nilai-nilai. Alasannya adalah: “Saya akan menjadikan diriku sebagai model yang menarik, yang hidup dengan nilai-nilai tertentu. Anak-anak muda yang saya temui akan sangat terkesan dengan saya dan nilai-nilai yang saya miliki, dan mereka ingin meniru sikap dan perilaku saya tersebut.”

Pendekatan ini menghadirkan dua kenyataan: pertama, arti penting dari contoh langsung bagi para pembelajar untuk mengikutinya, dan perlunya mengajarkan nilai-nilai sesuai dengan yang diucapkan.

Tetapi, kenyataannya bahwa anak muda dihadapkan pada begitu banyak model. Orang tua, guru, politikus, bintang film, teman, semuanya menghadirkan model yang berbeda-beda. Bagaimana anak muda memilih dari semua yang pro dan yang kontra dan kemudian memperoleh nilai-nilainya sendiri? Bagaimana ia mengembangkan identitasnya sendiri? Bagaimana ia belajar berhubungan dengan orang lain yang memiliki nilai-nilai berbeda dari dirinya?

4. *The value-clarification approach tries to help young people answer some of the question and build their own value system.*

Pendekatan klarifikasi nilai mencoba untuk membantu anak-anak muda menjawab beberapa pertanyaan dan membangun system nilai mereka sendiri. Ini bukan pendekatan baru. Sebenarnya orang tua, guru dan para pendidikan lainnya

telah menemukan cara-cara untuk membantu para pemuda ini berpikir melalui isu-isu nilai bagi mereka.

Segala sesuatu yang kita kerjakan, setiap keputusan yang kita buat dan rangkaian tindakan yang kita ambil didasarkan pada kesadaran atau ketidaksadaran keyakinan, sikap dan perilaku yang dipegang. Anak setiap hari menghadapi berbagai problem dan keputusan-keputusan dalam kehidupannya. Anak mempertimbangkan apa dan bagaimana berpikir, meyakini dan menjadi. Juga sering apa yang mereka lakukan di kelas tidak relevan dan jauh dari realitas yang ada dalam kehidupannya sehari-hari mereka menghadapi dengan saudara-saudaranya, dengan orang-orang baru, dengan kelompoknya dengan figur-figur yang berwibawa/berkuasa, dalam tugas-tugas sosial dan akademik menghilangkan ego-ego mereka. Anak muda akan meminta dan meminta jawaban-jawaban teoritik dan personal yang penting bagi mereka sendiri yang akan memudahkan bagi mereka membuat keputusan dan tindakan penting.

Semua dari kita, muda atau tua sering menjadi bingung mengenai nilai-nilai kita, tetapi untuk orang muda secara khusus memiliki konflik nilai yang lebih akut. Anak-anak dan pemuda sekarang ini dikonfortasi oleh pilihan-pilihan yang lebih dari generasi sebelumnya. Mereka dikelilingi oleh alternatif-alternatif yang membingungkan. Masyarakat modern menjadikan mereka kurang mendaerah (*less provincial*) dan lebih sophisticated tetapi kompleksitas dari waktu mengharuskan mereka memilih.

Beberapa guru telah menghabiskan waktu tertentu untuk menerapkan pendekatan klarifikasi nilai ini. Pendekatan ini juga digunakan oleh pada guru ilmu-ilmu sosial dengan penggunaan waktu yang ditentukan setiap minggunya pada peristiwa/kejadian aktual. Waktu khusus yang digunakan berkisar antara 5 menit sampai 1 jam atau sampai lebih dalam satu hari. Guru yang menggunakan pendekatan ini membantu anak menjadi sadar menghargai perilaku dan keyakinan mereka dan akan memiliki kesadaran yang lebih baik di dalam maupun di luar kelas. Guru menggunakan materi dan metode-metode yang mendorong anak untuk mempertimbangkan alternative-alternatif model dari berpikir dan berperilaku. Anak belajar untuk menimbang konsekuensi dari alternative-alternatif yang bervariasi. Guru juga membantu anak untuk mempertimbangkan perilaku-perilaku mereka sesuai

dengan keyakinanya, jika tidak maka keharmonisan akan tertutup. Guru mencoba memberikan pilihan-pilihan kepada anakbaik di dalam dan di luar kelas. Anakmemulai dengan membuat pilihan untuk diri mereka sendiri dan mengevaluasi konsekuensi yang ada, serta melakukan pengembangan terhadap nilai-nilai yang mereka miliki.

Strategi klarifikasi nilai merupakan teknik pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang termuat dalam suatu liputan peristiwa, lagu, tulisan, gambar, dan cerita rekaan. Berikut langkah-langkah strategi klarifikasi nilai dalam pembelajaran yakni:

1. Tempelkan liputan peristiwa, lagu, tulisan, gambar, cerita rekaan yang telah didapat di papan tulis atau edarkan gambar tersebut kepada peserta didik.
2. Identifikasi komentar peserta didik.
3. Mengklarifikasi masalah. Guru memberikan tanggapan atas pendapat peserta didik sambil mengarahkan ke konsep atau materi pelajaran.
4. Kesimpulan yang dilakukan oleh peserta didik atau secara bersama-sama dengan guru.
5. Tindak lanjut kegiatan belajar mengajar.

Berikut ini contoh pembelajaran dengan strategi klarifikasi nilai:

1. Analisis Kasus atau Gambar dengan langkah-langkah :
 - a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
 - b. Guru menempelkan gambar di papan, OHP atau LCD proyektor.

Misalnya gambar tentang korban gempa bumi



- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisa gambar

- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang, hasil diskusi analisa gambar dicatat pada kertas
 - e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusi
 - f. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik , guru mulai menjelaskan nilai-nilai yang termuat dalam gambar.
 - g. Kesimpulan
2. Analisis Lagu dengan langkah-langkah:
- a. Guru mengajarkan lagu misalnya lagu *Lagu Kidang Talun*
Kidang talun; mangan gedang talun; mil kethemilmil kethemil; si kidang mangan lembayung
 - b. Guru menjelaskan lagu tersebut dalam bahasa Indonesia.
 - c. Guru mengajukan pertanyaan analisis:
Menggambarkan suasana apa lagu tersebut?
Apa makanan kidang?
Bagaimna cara kidang makan sayuran?
 - d. Jawaban peserta didik diberikan tanggapan oleh guru dengan memberikan penjelasan nilai-nilai dalam isi lagu.
 - e. Guru melakukan penilaian dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pada peserta didik tentang nilai-nilai yang ada dalam isi lagu.

G. Peran Pendidik dalam Menggiatkan Lagu dan Dolanan

Pendidikan di sekolah sebagai upaya melestarikan nilai-nilai budaya mensyaratkan adanya pendidik, alat permainan, sarana dan prasarana. Dalam hal pendidik, dibutuhkan komitmen dan ketrampilan untuk membelajarkan nilai-nilai budaya tersebut dalam kegiatan persekolahan.

Lagu dan Dolanan yang umumnya dimainkan ramai-ramai sebenarnya merupakan sumber belajar bagi anak yang memberikan informasi maupun berbagai ketrampilan untuk dapat hidup bermasyarakat, bergaul dengan baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Sebagaimana diketahui di dalam setiap permainan tradisional selalu dijunjung tinggi nilai kejujuran (kalau curang akan diejek dan diolok-olok), konsensus (dalam membuat aturan bersama), kepatuhan (ada aturan yang harus ditaati), dan lain-lain yang semuanya itu merupakan latihan

dan bekal hidup bermasyarakat kelak. Selain itu alat permainan juga berfungsi untuk mengenal lingkungannya dan mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya (Anggani Sudono, 1995:8).

Di dalam lagu dan dolanan Jogjakarta banyak juga yang dimainkan dengan diiringi oleh nyanyian bersama seperti permainan jamuran, *cublak-cublak suweng* yang sangat efektif untuk melatih anak berbicara dalam bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Bahasa Jawa merupakan salah satu unsur budaya Jawa yang sangat penting yang menjadi pintu masuk memahami budaya Jawa secara keseluruhan dan membentuk karakter.

Bagi seorang pendidik atau guru, sumber belajar senantiasa harus dikembangkan. Dalam hal lagu dan Dolanan sebagai sumber belajar untuk melestarikan budaya dan pendidikan karakter seorang guru berperan besar untuk bersama-sama mengimplementasikannya dengan keterlibatan dan partisipasi pihak-pihak terkait. Anggani Sudono yang mengutip Hughes (1995) menyatakan bahwa kegiatan di sekolah dan usaha yang dilakukan oleh guru juga berpengaruh terhadap anak ketika mereka bermain. Secara umum, usaha yang dapat dilakukan seorang guru adalah :

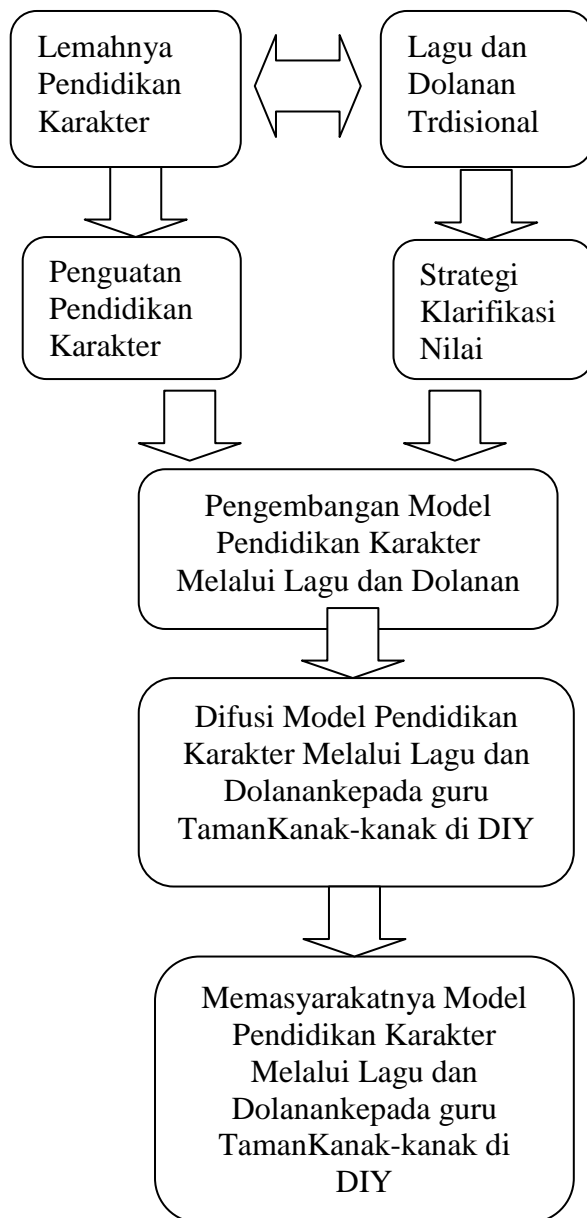
1. Guru berpartisipasi secara kreatif dan alamiah dalam segala kegiatan anak.
2. Guru adalah fasilitator yang membantu dan mempersiapkan apa yang dibutuhkan oleh anak
3. Guru berbicara lembut kepada anak yang perilakunya kurang baik, karena dengan kelembutan akan lebih mudah menyentuh perasaan anak
4. Guru harus mementingkan keselamatan anak. Segala sesuatu yang dipersiapkan oleh guru untuk dimainkan oleh anak haruslah memenuhi kriteria kesehatan dan keselamatan.
5. Guru harus memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya
6. Guru menggunakan kesempatan ketika bermain untuk memacu anak sehingga harga dirinya dapat tumbuh.
7. Guru selalu berada di antara anak-anak sehingga dapat menilai perilaku anak, cara pengambilan keputusan maupun inisiatif anak yang tiba-tiba.

Diane Tillman dan Diana Hsu (2004:xiv) di lembaga LVEP (*Living Values: An Educational Program*) yang didukung UNESCO dan melibatkan kerjasama antar-guru di seluruh dunia menyimpulkan pengalamannya ketika mengajarkan nilai-nilai pada anak-anak usia tiga hingga tujuh tahun anak-anak itu paling terbuka terhadap cara-cara interaksi yang kooperatif dan suasana yang bernuansa nilai. Mereka menikmati kegiatan mempelajari nilai-nilai dan dengan mudah mempelajari ketrampilan komunikasi sosial yang positif. Anak-anak menunjukkan keberhasilan dalam lingkungan mengasuh yang mengandung rasa hormat, kesabaran dan peraturan-peraturan yang jelas dan bukan dengan sikap menyalahkan, mempermalukan dan memarahi mereka. Mereka suka mengekspresikan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya serta pengakuan dari orang dewasa. Kosakata, kemampuan berpikir konstruktif dan kritis berkembang sejalan dengan ketrampilan sosial, perkembangan emosi dan harga diri.

H. Alur Pikir Penelitian

Penelitian pengembangan telah menemukan model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan. Dalam model ini telah mengoptimalkan budaya tradisional dalam hal ini lagu dan dolanan untuk pendidikan karakter. Lagu dan dolanan anak dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dengan strategi klarifikasi nilai dapat dilakukan oleh guru. Dengan kata lain pengembangan model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan dapat dilakukan dengan menggunakan strategi klarifikasi nilai dalam pembelajaran.

Model yang telah ditemukan penting untuk dilakukan difusi atau penyebarluasan model kepada para guru di Taman- Kanak-kanak. Tujuan dari penyebarluasan ini adalah measyarakatkan budaya daerah sebagai media penanaman nilai-nilai karakter dengan strategi klarifikasi nilai. Alur model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak selalu berhadapan langsung dengan media elektronik seperti televisi, radio, cd/vcd, tape, dan lain-lain. Pada saat ini lagu yang sering ditunjukkan – ditampilkan – pada media tersebut kebanyakan adalah lagu-lagu populer, dan sangat jarang media seperti itu menampilkan lagu-lagu dolanan. Sehingga anak-anak dapat berinteraksi langsung dengan apa yang dilihat dan apa yang didengar secara cepat. Dengan demikian, lagu-lagu populer tersebut dengan mudahnya dapat dihafalkan oleh anak-anak.

Sementara itu muncul kengganannya masyarakat dalam menggunakan lagu dan dolanan tradisional karena terkesan kuno dan tidak mengikuti perkembangan. Bila dicermati, keengganan masyarakat untuk memilih, menggunakan dan menghargai gending-gending dolanan tidak hanya karena tersedia pilihan seni industri yang tampil dengan kemasan memikat, melainkan juga kurangnya perhatian dari masyarakat untuk melestarikan, mengembangkan, dan menawarkan secara kreatif lagu dan dolanan kepada masyarakat. Paling penting lagi kepada guru Taman Kanak-kanak. Padahal lagu dan dolanan anak tradisional sarat dengan nilai-nilai karakter baik yang dapat menjadi media dalam pendidikan karakter anak.

Guru taman Kanak-kanak memiliki peran strategis dalam merevitalisasi nilai-nilai karakter baik dalam lagu dan dolanan anak dengan menggunakannya sebagai media pembelajaran karakter pada anak usia dini. Untuk itu guru perlu diberikan pemahaman mengenai lagu dan dolanan anak serta nilai-nilai baik yang terkandung di dalamnya. Selain itu juga memberikan ketrampilan dalam strategi klarifikasi nilai untuk pembelajaran karakter pada anak usia dini dengan lagu dan dolanan. Dengan mengimplementasikan model pendidikan karakter pada anak usia dini akan dapat ditemukan juga model difusi untuk terjadinya adopsi pada para guru terhadap pembelajaran karakter melalui lagu dan dolanan.

A. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian pada tahun ke 3 ini adalah:

1. Mendifusikan model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan pada anak usia dini melalui lagu dan dolanan pada Guru TK se DIY;
2. Meningkatkan kompetensi guru TK dalam Pembelajaran Karakter untuk anak usia dini;
3. Merevitalisasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam lagu dan dolanan tradisional.

B. Manfaat Khusus Penelitian

1. Memsyarakatkan Model Difusi pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan pada anak usia dini melalui lagu dan dolanan pada Guru TK
2. Kompetensi profesional guru semakin baik dalam memahami tradisi masyarakat Jawa yang berupa lagu *dolanan* anak dan menggunakan dalam pembelajaran di kelas untuk pendidikan karakter.
3. Melestarikan budaya jawa yang berkaitan dengan lagu dan dolanan tradisional sehingga terjadi revitalisasi nilai-nilai karakter dalam lagu dan dolanan tersebut.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research, Development dan Diffusion*. Pada tahap ini merupakan tahap difusi model pendidikan karakter kepada para guru taman kanak-kanak, sehingga subyek penelitian ini adalah guru taman-kanak-kanak se DIY.

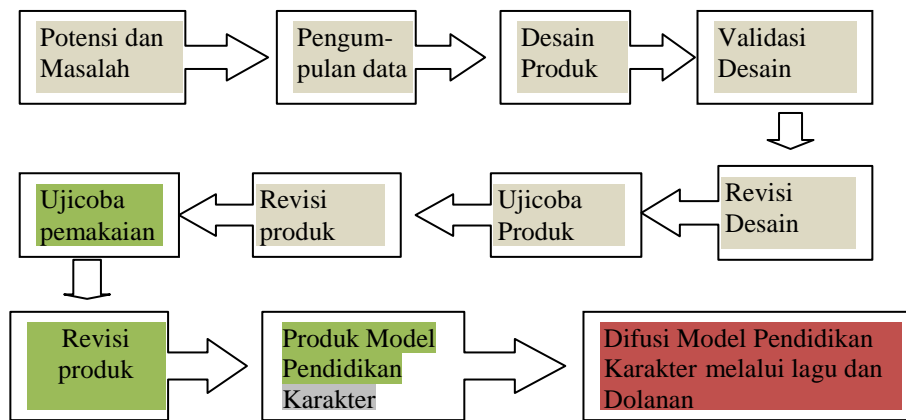
A. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan untuk menemutunjukkan dan mengembangkan model pendidikan karakter disesuaikan dengan budaya setempat, agar tertanam pola hidup berakhlak mulia berbasis budaya jawa memakai lagu dan dolanan. Proses penelitian dilakukan sdengan tahap berikut:

- a. Penyusunan RKH (**dilakukan tahap 1**)
- b. Pelaksanaan RKH dengan praktek pembelajaran karakter oleh guru
- c. Analisis data proses pembelajaran
- d. Evaluasi dan Revisi RKH dan Praktek pembelajaran
- e. Produk Model Pendidikan Karakter melalui lagu dan dolanan
(point b, c, d, e dam f dilakukan tahap 2).
- f. Difusi model pendidikan karakter pada anak usia dini melalui lagu dan dolanan pada guru taman kanak-kanak di Daerah istimewa Yogyakarta.

B. Jenis Penelitian

Rancangan penelitian ini mendifusikan model Pendidikan karakter pada anak usia dini melalui lagu dan dolanan pada guru taman kanak-kanak di Daerah istimewa Yogyakarta. Model pendidikan karakter yang telah disusun pada penelitian tahap kedua disebarluaskan kepada guru Taman Kanak-Kanak di DIY dengan pendekatan penelitian Difusi. Tahapan penelitian dari tahun pertama samapi ketiga digambarkan di bawah ini.



Gambar 2. Tahap Penelitian Pengembangan

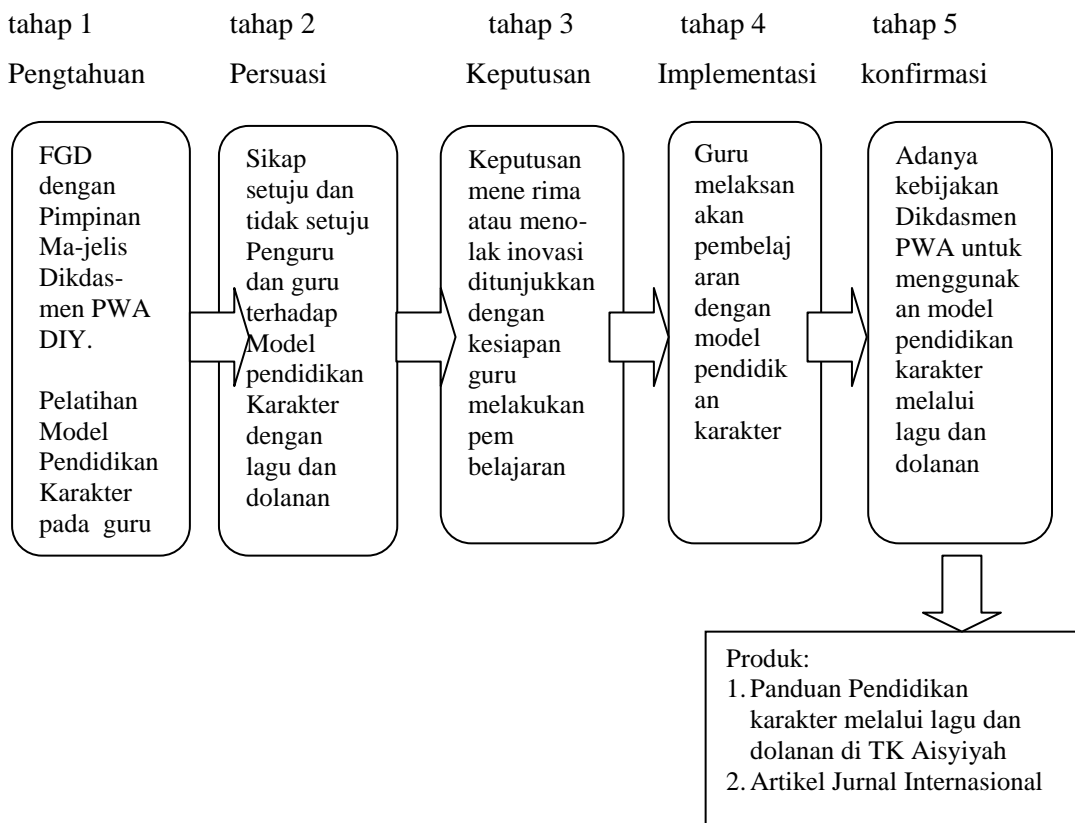
Keterangan :

Abu-abu: dilakukan pada penelitian tahap pertama

hijau: penelitian tahap kedua

merah : Penelitian tahap ketiga

Adapun langkah-langkah pada penelitian difusi model pendidikan karakter sebagai berikut:



Gambar 3: Alur penelitian tahap ketiga

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Focus Group Discussion untuk mengenalkan model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan kepada Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah dan Majelis Dikdasmen PWA Daerah Istimewa Yogyakarta, dan untuk konfirmasi model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan sebagai model pendidikan karakter di Taman Kanak-Kanak ‘Aisyiyah DIY.

Selain FGD, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner untuk mengukur persuasi dan persepsi guru terhadap model pembelajaran karakter melalui lagu dan dolanan. Teknik observasi digunakan untuk mengamati proses *micro teaching* pada tahap pelatihan dan implementasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pada saat implementasi pembelajaran karakter di kelas masing-masing oleh guru yang menjadi sampel penelitian.

G. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah Taman Kanak-kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjumlah 797 TK tersebar di lima kabupaten/kota. Sampel ditentukan secara purposive sesuai dengan klaster kabupaten/kota sejumlah 4 orang guru mewakili 4 TK di tiap kabupaten/kota sehingga diperoleh sampel 20 orang guru dari 20 TK ‘Aisyiyah se-DIY. Selain itu, masing-masing Majelis Dikdasmen Aisyiyah di tiap kabupaten/kota juga menjadi sampel yang mewakili daerahnya masing-masing sehingga terdapat 5 orang pimpinan Majelis Dikdasmen ‘Aisyiyah (‘Aisyiyah Kota Yogyakarta, ‘Aisyiyah Kabupaten Sleman, ‘Aisyiyah Kabupaten Bantul, ‘Aisyiyah Kabupaten Kulon Progo dan ‘Aisyiyah Kabupaten Gunungkidul).

E. Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian difusi untuk menyebarluaskan model pendidikan karakter pada anak usia dini melalui lagu dan dolanan di DIY. Data dikumpulkan melalui interview (FGD), kuesioner, dokumen dan pengamatan. Data dianalisis secara kualitatif fenomenologis dan kuantitatif deskriptif.

Analisis dilakukan pada tahap-tahap berikut ini:

Tabel 1: Tahap Analisis Data

Tahap penelitian	Subjek penelitian	Tema yang dianalisis
Pengenalan (Knowledge)	Pimpinan Harian Wilayah Aisyiyah dan Majelis Dikdasmen PWA DIY	Pengetahuan Sikap Konfirmasi tentang model difusi pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan di TK
Persuasi	Guru-guru TK	Performance guru di dalam micro teaching Penilaian guru terhadap kelayakan buku panduan Saran dan masukan untuk buku panduan
Keputusan	Guru-guru TK	Sikap guru terhadap model difusi yang ditawarkan (menerima, menerima dengan perbaikan atau menolak)
Implementasi	Guru-guru TK	Performance guru meliputi: appersepsi, pembelajaran/bermain dan bernyanyi, akhir pelajaran
Konfirmasi	Pimpinan Harian Wilayah Aisyiyah dan Majelis Dikdasmen PWA DIY	Kebijakan PWA untuk mengimplementasikan model (adopsi model).

Selain itu, analisis deskriptif kuantitatif dilakukan terhadap sikap guru terhadap buku panduan dan CD pembelajaran model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan yang telah dibagikan dan dipelajari dan pengamatan pelaksanaan *micro teaching*. Analisis data terhadap sikap dilakukan dengan teknik skala Likert: Sangat setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) terhadap komponen-komponen sikap yang dinilai, yaitu komponen keunggulan relatif (*relative advantage*), kompatibilitas (*compatibility*), kompleksitas (*complexity*), dan dapat diujicobakan (*trialability*) dan dapat diamati (*observability*)

BAB V

HASIL YANG DICAPAI

Penelitian ini merupakan penelitian tahun ketiga dengan pendekatan *Research, Development dan Diffussion*. Penelitian merupakan penelitian difusi model pendidikan karakter pada anak usia dini melalui lagu dan dolanan di TK Aisyiyah Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian difusi ini meliputi tahapan sebagai berikut: Pengenalan, Persuasi, Keputusan, Implementasi, dan Konfirmasi.

Adapun hasil penelitian dari setiap tahapan adalah sebagai berikut:

A. Tahap Pengetahuan.

Pada tahap ini individu atau unit pembuat keputusan terbuka pada keberadaan inovasi dan menambahkan pemahamannya pada bagaimana fungsi inovasi tersebut.

Pada tahap ini model pendidikan karakter dengan lagu dan dolanan pertama kali dikenalkan kepada Pimpinan Wilayah Aisyiyah DIY pada waktu *Focus Discussion Group (FGD)* sebanyak enam orang pada hari Rabu, 3 Juni 2014 bertempat di Goeboeg Resto, Gedongkuning, Yogyakarta. Dalam kegiatan FGD tersebut, peneliti dan pihak mitra telah terjadi dialog yang efektif untuk difusi model pendidikan karakter yang ditawarkan. Awalnya, peneliti menyampaikan beberapa hal terkait model pendidikan karakter yang telah dibuat meliputi: Arti penting model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan, strategi klarifikasi nilai, model difusi pendidikan karakter yang dapat dikembangkan di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah di DIY. Setelah presentasi peneliti, pihak mitra (PWA) menyepakati untuk tindak lanjut berupa pelatihan guru-guru TK dan Ketua Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Aisyiyah di DIY pada hari Sabtu, 14 Juni 2014 bertempat di Kampus III FIP UNY.

Kedua, sebagaimana telah disepakati antara peneliti dan pihak mitra, pada hari Sabtu, 14 Juni 2014 telah dilaksanakan Pelatihan Model Pendidikan Karakter melalui Lagu dan Dolanan untuk para guru TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) di DIY. Jumlah guru yang hadir ada 23 orang (3 orang merangkap Ketua Majelis Dikdasmen di daerahnya masing-masing) dan satu orang Ketua Majelis Dikdasmen Kabupaten Bantul sehingga jumlah seluruh subjek yang terlibat dalam pelatihan ada 24 orang.

Tujuan mengenalkan model adalah memberikan pengetahuan kepada guru dan pengelola taman kanak-kanak agar mereka mengetahui adanya model dan memahami keseluruhan model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan yang telah dibuat. Materi pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan di TK Aisyiyah oleh Siti Juwariyah, M. Pd., selaku Ketua Majelis Dikdasmen PWA DIY.
2. Strategi Klarifikasi Nilai dalam Pendidikan Karakter oleh Dr. Rukiyati, M. Hum.
3. Makna Filsafati dalam Lagu dan Dolanan Tradisional Jawa oleh Joko Pamungkas, M. Pd.
4. Analisis Video Pembelajaran: Model Pendidikan Karakter melalui lagu dan Dolanan oleh Dr. Mami Hajaroh, M. Pd.
5. Analisis RKH dalam Buku Panduan oleh Sudaryanti, M. Pd.

Kegiatan pelatihan diikuti dengan partisipasi aktif oleh seluruh guru dan ketua majelis. Beberapa guru bertanya mengenai materi yang disampaikan dan telah diberikan jawaban yang jelas dan memuaskan bagi para guru.

Pada akhir sesi pelatihan, guru membuat kelompok pembelajaran kelompok (*peer teaching*) sehingga terdapat 4 kelompok. Guru mendapat satu lagu yang ada dalam buku panduan untuk dipelajari, dibuat RKH pembelajarannya dan ditampilkan dalam pembelajaran kelompok (pelatihan II) dan untuk implementasi di sekolah masing-masing. Selain itu, guru diberi tugas di rumah untuk mempelajari isi buku panduan agar memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan yang telah dibuat oleh peneliti.

B. Tahap Persuasi

Tahap persuasi terjadi ketika individu atau unit pembuat keputusan membentuk sikap setuju atau tidak setuju pada inovasi. Oleh karena itu pada tahap ini penelitian bertujuan mengetahui sikap guru taman Kanak-kanak terhadap model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan yang telah dibuat. Sikap guru dikukur menggunakan kuesioner skala sikap model Likert berisi 20 pernyataan dengan skala sikap mulai dari: Sangat setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R),

Tidak Setuju (TS) sampai Sangat Tidak Setuju (STS). Rentang skala mulai dari 1 (STS) sampai dengan 5 (SS) untuk pernyataan positif dan 1 (SS) sampai dengan 5 (STS) untuk pernyataan negatif.

Sikap guru terhadap model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan dilihat dari lima indikator sikap dalam proses difusi yaitu karakteristik keunggulan relatif (*relative advantage*), kompatibilitas (*compatibility*), kompleksitas (*complexity*), dan dapat diujicobakan (*trialability*) dan dapat diamati (*observability*). Setiap indikator diukur dengan 5 pernyataan sehingga skor terendah yang diperoleh adalah 5 dan skor tertinggi adalah 25. Dari skor tersebut dapat disusun kriteria sikap sebagai berikut.

Tabel 2: Kriteria Sikap dalam setiap indikator

Skor	Kriteria
25	Sangat setuju
20-24	Setuju
15-19	Ragu-ragu
10-14	Tidak setuju
5 - 9	Sangat tidak setuju

Dari kriteria tersebut ke lima karakteristik inovasi dapat dianalisis. Analisis kelima karakteristik tersebut adalah:

1. Keunggulan Relative

Keunggulan relatif inovasi dalam hal ini inovasi pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan meliputi:

- a. Model pembelajaran ini merupakan hal yang baru bagi bagi guru.
- b. Model pendidikan karakter dengan lagu dan dolanan memiliki keunggulan untuk pendidikan nilai ada anak usia dini.
- c. Strategi klarifikasi nilai pada lagu dan dolanan tepat untuk anak usia dini.
- d. Pendidikan karakter dengan lagu dan dolanan dapat melestarikan budaya.
- e. Model ini merupakan model pendidikan berbasis budaya

Tabel 3: Keunggulan relatif

Kriteria	Skor	Persentase	keterangan
Sangat setuju	-	-	Semua guru setuju bahwa model pendidikan karakter dengan lagu dan dolanan memiliki keunggulan relatif.
Setuju	21	100	
Ragu-ragu	-	-	
Tidak setuju	-	-	
Sangat tidak setuju	-	-	

Guru-guru menyetujui jika inovasi pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan memiliki keunggulan relatif untuk pendidikan nilai pada anak usia dini. Strategi klarifikasi nilai dalam pembelajaran juga menjadi keunggulan karena strategi ini dapat digunakan pada anak usia dini. Selain itu dengan model ini dapat sekaligus melestarikan budaya bangsa dan juga merupakan pendidikan berbasis budaya.

2 Kompatibilitas (*compatibility*)

Karakteristik kompatibilitas model dilihat dari aspek berikut:

- a. Model ini tepat/cocok untuk pendidikan karakter pada anak usia dini
- b. Cara mengajar dalam model ini cocok untuk guru Taman Kanak-kanak
- c. Model belajar ini cocok untuk mengenalkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini
- d. Dolanan anak cocok untuk membiasakan perilaku baik pada AUD.
- e. Nilai-nilai karakter lebih mudah dikenalkan dengan model ini.

Tabel 4: Kompatibilitas (*compatibility*)

Kriteria	Skor	Persentase	keterangan
Sangat setuju	4	19	Guru-guru setuju dan sangat setuju bahwa model cocok untuk digunakan pendidikan karakter di Taman-kanak-kanak
Setuju	17	81	
Ragu-ragu	-	-	
Tidak setuju	-	-	
Sangat tidak setuju	-	-	

Dari tabel tersebut diketahui bahwa guru setuju dan sangat setuju bila inovasi pendidikan karakter yang ada dalam model ini cocok untuk pendidikan karakter pada anak dan cocok pula untuk guru yang mengajar. Model pendidikan dengan lagu dan dolanan ini diyakini dapat untuk mengenalkan dan sekaligus membiasakan perilaku baik pada anak sehingga karakter anak dapat dibentuk.

3 Kompleksitas (*complexity*)

Karakteristik inovasi diantaranya memiliki kompleksitas atau kesederhanaan. Aspek kompleksitas yang dimaksudkan dalam inovasi model pendidikan karakter adalah:

- a. Model ini merupakan model yang sederhana
- b. Model ini dengan mudah dipahami oleh guru
- c. Belajar dengan cara seperti ini lebih menyenangkan bagi anak
- d. Model ini tidak membuat guru berkesulitan dalam mengajar
- e. Model ini penting dimasyarakatkan di kalangan guru taman Kanak-Kanak.

Karakteristik inovasi memiliki kompleksitas, semakin sederhana sebuah inovasi maka inovasi akan lebih mudah untuk diadopsi oleh adopter. Dalam aspek ini nampak guru masih ada yang ragu-ragu terhadap keserhanaan model. Hal ini dapat dipahami mengingan strategi klarifikasi nilai meruakan strategi yang baru dikenal oleh guru. Selama ini ketika kegitan menyanyi guru hanya mengajari anak untuk menyanyi tanpa memberikan klarifikasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam lagu mapun klarifikasi perilaku-perilaku yang dilakukan ketika anak bermain. Memahami klarifikasi nilai sebagai strategi pendidikan karakter masih perlu di tekankan lagi dan didorong untuk dilakukan oleh guru. Guru dalam penanaman nilai masih sering menggunakan indoktrinasi.

Tabel 5: Kompleksitas (*complexity*)

Kriteria	Skor	Persentase	keterangan
Sangat setuju	-	-	Guru cenderung setuju bahwa model sederhana dan sulit untuk diterapkan tetapi masih 43% guru ragu-ragu karena Strategi klarifikasi nilai merupakan hal baru bagi guru.
Setuju	12	57	
Ragu-ragu	9	43	
Tidak setuju	-	-	
Sangat tidak setuju	-	-	

Dalam aspek ini perlu ada perubahan *mindset* pada guru agar dalam mengenalkan dan membiasakan perilaku baik menggunakan klarifikasi nilai. Dengan strategi ini anak dilatih untuk memberikan pilihan-pilihan nilai- dan perilaku yang akan dilakukan dan dengan pilihan-pilihan itu anak belajar untuk mengkarakterisasi diri dengan pilihan nilai yang yang dimiliki. Guru berperan memfasitasi dan mengarahkan pilihan-pilihan tentang nilai-nilai sesuai dengan agama dan moral yang dianut. Karena hal ini masih belum banyak dilakukan maka guru-guru masih cenderung mensikapi bahwa strategi ini sedikit lebih kompleks dari cara mengajar yang sebelumnya. Walaupun sudah terdapat 57 % guru yang mensikapi dengan kesetujuannya terhadap inovasi pembelajaran ini.

4. Dapat diuji cobakan (*trialability*)

Karakteristik ke 4 dari inovasi adalah kemampuan produk untuk dapat diujicobakan. Kemampuan hasil inovasi model penanaman karakter melalui lagu dan dolanan ini dapat dilihat dari aspek-aspek berikut:

- a. Guru dapat dengan mudah mencoba model.
- b. Semua guru dapat mencoba mengajar dengan model seperti ini
- c. Guru merasa bisa melakukan ketika mencoba mengajar dengan model ini.
- d. Mengajar dengan model ini menarik bagi guru.
- e. Model mengajar seperti ini dapat diujicobakan kepada anak Taman Kanak-Kanak

Sikap guru terhadap kemampuan model pendidikan karakter dapat diujicobakan dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 5. Dapat diuji cobakan (*trialability*)

Kriteria	Skor	Persentase	keterangan
Sangat setuju	3	14	Guru setuju dan sangat setuju bahwa model dapat diuji cobakan dalam pembelajaran pada anak di Tman kanak-kanak.
Setuju	18	86	
Ragu-ragu	-	-	
Tidak setuju	-	-	
Sangat tidak setuju	-	-	

Guru menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan sebagaimana dalam model telah diujicobakan oleh guru dalam praktek pembelajaran. Pengalaman mereka melakukan peer teaching memberikan kepastian pada guru bahwa pembelajaran ini dapat dicoba dan mereka dapat melakukan dengan baik.

5 Dapat diamati (*observability*).

Karakteristik kelima dari inovasi adalah dapat diamati. Produk inovasi dapat dilihat dan dipahami penggunaannya oleh calon adopter. Karakteristik pada aspek ini meliputi:

- a. Guru dapat memahami strategi klarifikasi nilai untuk penanaman karakter setelah melihat rekaman video yang ada dalam model.
- b. Model ini dapat dipahami dengan membaca buku panduan yang ada
- c. Pengenalan nilai-nilai karakter dapat diamati pada saat pembelajaran
- d. Perilaku baik pada anak dapat dilihat pada saat bermain dolanan
- e. Guru dapat juga mengamati hasil belajar anak setelah pembelajaran

Sikap guru terhadap kemampuan dapat diamati pada model dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 6. Dapat diamati (*observability*).

Kriteria	Skor	Persentase	keterangan
Sangat setuju	-	-	Guru mayoritas (86%) setuju bahwa model dapat dipelajari dengan membaca buku panduan dan melihat/menonton model pembelajaran dari CD. Namun masih terdapat 14% guru yang ragu-ragu.
Setuju	18	86	
Ragu-ragu	3	14	
Tidak setuju	-	-	
Sangat tidak setuju	-	-	

Sebanyak 86% guru setuju bahwa pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan dengan strategi klarifikasi nilai dapat dipahami dengan membaca buku panduan dan melihat video model. Dengan klarifikasi nilai terhadap lagu guru dapat melihat nilai-nilai yang dikenalkan kepada anak. Melalui dolanan guru dapat mengamati perilaku anak ketika bermain dan dalam permainan itu anak dapat dibiasakan dengan perilaku-perilaku baik. Pada akhir pembelajaran dengan lagu dan dolanan guru dapat mengukur hasil belajar siswa melalui penilaian.

Dari analisis persuasi terhadap setiap komponen karakteristik model pendidikan karakter dapat ditemukan bahwa 90% guru setuju, menyatakan bahwa model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan dengan strategi klarifikasi memenuhi nomor 5 dari karakteristik inovasi yakni kemampuan diujicobakan. Hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7: Sikap Guru terhadap Model

Kriteria	Skor	Persentase	keterangan
Sangat setuju	-	-	90% guru memberikan skor antara 100-125 menunjukkan bahwa model ini memenuhi 5 karakteristik inovatif.
Setuju	19	90,5	
Ragu-ragu	2	9,5	
Tidak setuju	-	-	
Sangat tidak setuju	-	-	

Dari deskripsi data di atas menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran ini memenuhi kelima karakteristik sebagai inovasi yakni: keunggulan realtif

(relative advantage), kompatibilitas (compatibility), kompleksitas (complexity), dan dapat diujicobakan (trialability) dan dapat diamati (observability).

Tabel 8. Sikap Guru Terhadap Model

No	Komponen	Skor Rata-rata	Penilaian
1	Keunggulan relatif	4,47	Unggul
2	Kompatibilitas	4,71	Kompatibel
3	Kompleksitas	4,25	Kompleks
4	Dapat diujicobakan	4,37	Dapat diujicoba
5	Dapat diamati	4,20	Dapat diamati

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa para guru menilai model pendidikan karakter yang telah dibuat dapat digunakan di dalam proses pembelajaran di TK.

C. Tahap Keputusan

Dari tahap persuasi dapat disimpulkan bahwa guru peserta pelatihan untuk penelitian difusi model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan setuju bahwa model pembelajaran karakter ini merupakan inovasi dalam pembelajaran anak usia dini. Tahap ke 3 dari proses keputusan inovasi adalah keputusan untuk menerima atau menolak inovasi. Dalam tahap ini guru menentukan keputusan apakah akan mengadopsi inovasi yang berarti guru melanjutkan adopsi dengan menerapkannya di sekolah masing-masing atau guru menolak inovasi dan akan menjadi adopter akhir.

Tahap keputusan dalam proses keputusan adopsi inovasi terjadi ketika individu atau unit pembuat keputusan terikat dalam aktifitas yang memandu pada pilihan mengadopsi atau menolak inovasi. Aktifitas yang memandu pada pilihan guru untuk menerima atau menolak inovasi dilakukan pada tanggal 14 Juni 2014 melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Di dalam FGD ini didiskusikan tentang keputusan guru untuk menerima atau menolak inovasi pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan dengan strategi klarifikasi nilai. Setelah mendapatkan penjelasan dan menonton contoh-contoh pembelajaran pendidikan karakter melalui lagu dan

dolanan yang dihasilkan pada penelitian tahap penemuan model (2013), para guru seluruhnya setuju atau dapat menerima inovasi yang telah dilakukan dan akan melaksanakannya di sekolah masing-masing. Tindakan guru selanjutnya adalah keputusan guru dalam bentuk penyusunan rencana pembelajaran untuk dilaksanakan di sekolah masing-masing. Tindakan guru tersebut merupakan bentuk keputusan adopsi yang dilakukan oleh guru.

Penyusunan jadwal rencana pembelajaran di sekolah masing-masing menunjukkan bahwa guru memutuskan untuk mengimplemtasikan pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan. Jadwal ini memandu aktifitas guru selanjutnya untuk melaksanakan pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan. Jadwal tencana implementasi terdapat dalam tabel 9. Pelaksanaan direncanakan pada bulan Agustus, karena bulan Juli 2014 bertepatan dengan bulan Romadhon semua sekolah diliburkan sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran.

Tabel 9. Jadwal Rencana pelaksanaan pembelajaran.

No.	Judul Lagu dan dolanan	Tanggal dan Tempat
1	<ul style="list-style-type: none"> • Kidang Talun • Menthok-menthok • Padhang Bulan 	19 Agustus 2014 TK Aisyiyah Sleman
2	<ul style="list-style-type: none"> • Yo Pro Kanca • Menthok-menthok 	19 Agustus 2014 TK ABA Ngabeyan Tempel
3	<ul style="list-style-type: none"> • Cublak-cublak suweng • Jamuran 	18 Agustus 2014 TK ABA Pampang I Paliyan Gunung Kidul
4	<ul style="list-style-type: none"> • Sluku-sluku Bathhok • Ilir-ilir 	18 Agustus 2014 TK ABA Siono V Gunung Kidul
5	<ul style="list-style-type: none"> • Padhang Bulan • Ilir-ilir 	20 Agustus 2014 TK ABA Nitikan Kota Yogyakarta
6	<ul style="list-style-type: none"> • Gundhul-gundhul Pacul • Padhang Bulan 	20 Agustus 2014 TK ABA Sindurejan Kota Yogyakarta
7	<ul style="list-style-type: none"> • Cublak-cublak suweng • Dondhong apa salak 	21 Agustus 2014 TK ABA Banjaran Sentolo Kulonprogo
8	<ul style="list-style-type: none"> • Jaranan 	21 Agustus 2014 TK ABA Brosot I Kulonprogo

9	<ul style="list-style-type: none"> • Sluku-sluku Bathhok • Ilir-ilir 	22 Agustus 2014 TK ABA Mardiputra Bantul
10	<ul style="list-style-type: none"> • Cublak-cublak suweng • Jamuran 	22 Agustus 2014 TK ABA Pantiputra I Bantul

D. Tahap 4. Implementasi Inovasi

Tahap implementasi inovasi terjadi ketika individu atau unit pembuat keputusan mengambil inovasi untuk digunakan. Implementasi pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan terjadi ketika guru melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan panduan yang telah disusun bersama. Dalam tahap ini peneliti melakukan monitoring ke Taman Kanak-Kanak yang telah disepakati untuk mengobservasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam observasi pelaksanaan pembelajaran peneliti menggunakan rekaman video. Rekaman video dimaksudkan untuk mengamati secara mendalam apakah dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru telah sesuai dengan model yang dikembangkan oleh peneliti. Jadwal mengalami perubahan dari rencana semula, karena pada hari yang telah dijadwalkan ternyata ada aktivitas guru yang harus meninggalkan sekolah. Implementasi pembelajaran untuk pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah diobservasi dengan jadwal sebagaimana tampak dalam tabel 10.

Tabel 10. Pelaksanaan Pembelajaran

No.	Hari, Tanggal	Tempat	Judul
1	Selasa, 19-08-2014	TK Aisyiyah Sleman	<ul style="list-style-type: none"> • Kidang Talun • Padang Bulan • Menthok-menthok
2	Selasa, 19-08-2014	TK Aisyiyah Ngabeyan	<ul style="list-style-type: none"> • Menthok-menthok • Padang Bulan
3	Rabu, 20-08-2014	TK Aisyiyah Banjarn Sentolo KP.	<ul style="list-style-type: none"> • Cublak-cublak suweng • Dondhong apa salak
4	Rabu, 20-08-2014	TK Aisyiyah Brosot I Kulonprogo	<ul style="list-style-type: none"> • Jaranan •
5	Sabtu, 24-08-2014	TK Aisyiyah Nitikan	<ul style="list-style-type: none"> • Padhang Bulan • Ilir-ilir
6	Sabtu, 24-08-2014	TK Aisyiyah Sindurejan	<ul style="list-style-type: none"> • Gundhul-gundhul Pacul • Padhang Bulan
7	Senin,	TK Aisyiyah Sihono	<ul style="list-style-type: none"> • Sluku-sluku Bathhok

	27 -08-2014		• Ilir-ilir
8	Senin, 27 -08-2014	TK Aisyiyah Pampang Paliyan Gunungkidul	• Cublak-cublak suweng • Jamuran
9	Rabu, 29 -08-2014	TK Aisyiyah Panti Putra Ringinharjo Bantul	• Jamuran • Cublak-cublak Suweng

1. Implementasi Inovasi di TK Aisyiyah Sleman

a. Kidang Talun

Dalam pelaksanaan pembelajaran di TK Aisyiyah Sleman, guru telah melakukan rencana pembelajaran dengan lagu Kidang Talun. Guru SL1 membuka kegiatan belajar dengan mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak serempak. Guru bertanya: “Apa kabar anak-anak?” Kemudian, anak-anak menjawab serempak juga: “Alhamdulillah, luar biasa, Allahuakbar, tetap semangat”.

Sebelum masuk pada pembelajaran inti, guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi “Rukun Islam”. Kemudian guru menunjukkan gambar-gambar hewan sekilas. Guru bertanya hewan apa saja yang pernah dilihat oleh anak-anak di kebun binatang. Anak-anak menjawab dengan riuh: rusa, gajah, dsb. Kemudian guru menanyakan: Siapakah yang menciptakan hewan-hewan itu? Anak-anak menjawab spontan: Allah.

Guru memfokuskan pada gambar seekor kijang. Anak-anak ditanya berbagai hal mengenai kijang tersebut: berapa kaki kijang, berapa mata kijang, warna bulunya, makanan kijang. Semua dapat dijawab dengan benar tetapi anak-anak tidak tahu makanan kijang. Maka, guru memberi tahu bahwa makanan kijang adalah kacang panjang dan daun lembayung (daun kacang panjang). Guru menunjukkan gambar daun lembayung pada anak-anak.

Setelah itu, guru mengajak anak-anak semua bernyanyi Kidang Talun. Pertama-tama guru yang bernyanyi, kemudian giliran anak-anak bernyanyi bersama: *Kidang talun/ mangan kacang talun/ mil kethemil mil kethemil/ si kidang mangan lembayung*. Sambil bernyanyi, guru memperagakan jari-jemari yang dirapatkan di kedua tangan membentuk kepala kijang dan ditirukan oleh anak-anak semua.

Kemudian guru memulai klarifikasi nilai berupa nilai-nilai dasar Islam dari gambar kijang yang dianalogikan kepada ajaran Islam seperti di dalam gambar ada satu ekor kijang. Guru mengatakan bahwa Allah itu juga satu. Dua tanduk kijang sama dengan jumlah syahadatain. Warna kijang di lehernya putih Putih itu warna yang artinya suci, tidak mempunyai dosa, sedangkan warna coklat artinya bersahabat. Kaki kijang ada empat. Empat itu di dalam ajaran Islam dikenal di dalam sifat-sifat Rasul yang harus dicontoh manusia: *sidiq, amanah, fathonah dan tabligh*. Guru menjelaskan makna masing-masing sifat tersebut.

Setelah itu guru mengenalkan nilai-nilai positif yang ada dalam diri kijang talun yang selayaknya ditiru oleh manusia, yaitu kijang kalau makan pelan-pelan, tidak terburu-buru, sedikit demi sedikit. Sedangkan perilaku makan yang tidak baik adalah makan dengan membuka mulut lebar-lebar, makan dengan bersuara karena itu tidak sopan. Guru juga mengatakan bahwa setiap makhluk ciptaan Allah mempunyai makanan sendiri-sendiri. Setelah itu guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi kidang talun lagi.

Setelah bernyanyi, guru melakukan evaluasi dengan bertanya kepada anak-anak: berapa kaki kijang talun? Sifat nabi ada berapa? Makan harus bagaimana? Hanya saja tidak semua anak-anak dapat menjawab serempak pertanyaan guru. Ada yang tampak bingung dan ada yang aktif menjawab walau salah. Guru mengoreksi jawaban anak-anak yang salah. Setelah evaluasi, guru sekali lagi mengajak anak-anak bernyanyi kidang talun sebagai penutup kegiatan hari itu.

Dari pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru dapat disimpulkan bahwa guru telah mengenalkan nilai-nilai positif melalui lagu kidang talun, yaitu nilai tauhid sesuai ajaran Islam, nilai-nilai keutamaan Nabi Muhammad saw yang harus dicontoh oleh anak-anak, nilai kehati-hatian ketika makan. Guru juga mengingatkan bahwa ada perilaku yang tidak boleh ditiru ketika makan yaitu mulut dibuka lebar-lebar, makan terburu-buru dan makan yang mengeluarkan bunyin (berdecak). Dari pembelajaran juga dapat dinilai bahwa guru terlalu luas dan abstrak dalam melakukan klarifikasi nilai sehingga anak-anak tampak bingung dan bosan. Seharusnya, guru fokus saja pada nilai-nilai positif yang

dapat dicontoh dari seekor kijang talun ketika makan, yaitu hati-hati, tidak terburu-buru dan sedikit demi sedikit memasukkan makanan ke dalam mulut.

b. Menthok-menthok

Lagu ini diajarkan oleh bu guru SL2 dengan terlebih dahulu dilakukan appersepsi. Guru bertanya: “Siapa yang tahu binatang menthok? Anak-anak menjawab: tahu bu guru. Guru melanjutkan appersepsi dengan mengatakan bahwa menthok (itik srati) adalah binatang piaraan. Jika memelihara menthok harus diberi makan dan minum agar menthoknya tidak mati. Dalam hal ini guru telah mengenalkan nilai tanggung jawab.

Kegiatan utama adalah menyanyikan lagu dolanan Menthok-Menthok. Setelah bernyanyi, guru melanjutkan klarifikasi nilai seperti berikut:

“Kebiasaan menthok itu tidur, bobok ngorok neng kandang wae. Itu adalah perbuatan yang tidak bagus. Menthok pemalas, tidur terus ngorok terus boleh ditiru tidak? Anak-anak menjawab serempak: “Tidak...” Bu guru melanjutkan: “Anak itu harus yang rajin tidak seperti menthok. Untuk menjadi anak yang sholeh kita harus rajin.”

Setelah menjelaskan tentang sifat menthok yang tidak boleh ditiru, guru mengenalkan juga sifat baik menthok yang patut ditiru, yaitu tidak pemalu walaupun jalannya megal-megol membuat orang lain tertawa. Anak pintar tidak boleh pemalu. Di samping itu guru juga menanamkan sifat mulia lainnya yaitu suka menolong. Kalau membawa bekal, temannya diberi. Kalau ada teman yang tidak bisa mengerjakan tugas, anak-anak harus membantu. Anak yang nakal tidak mau memberi bekal yang dibawa untuk temannya.

c. Lagu Padhang Bulan

Sama seperti kelas lainnya, Bu Guru SL3 memulai pembelajaran dengan appersepsi. Guru bertanya tentang binatang yang kalau siang tidur tetapi kalau malam malah mencari makan. Anak-anak menjawab: “kelelawar”. Guru bertanya lagi: “Kembang apa yang kalo mekar sore hari?” Anak-anak tidak dapat menjawab. Bu guru menjawab: “kembang asar.”

Setelah appersepsi, guru mengajak anak-anak bernyanyi Padang Bulan:
/Padang bulan padange kaya rino/ rembulane sing awe awe/ ngelingake ajao
pada turu sore.

Setelah bernyanyi berkali-kali, guru melakukan klarifikasi nilai seperti berikut:

“Bila malam hari menjadi terang karena ada bulan. Yang menciptakan bulan adalah Allah yang maha kuasa. Lagu padhang bulan itu maksudnya supaya kita bersyukur dapat melihat ciptaanNya, bulan yang bagus sehingga di malam hari dapat bermain di bawah terang bulan bersama dengan teman-teman. Sebutkan apa benda yang ada di langit?”

Anak-anak menjawab: ‘Bulan bintang, awan’

Siiapa yang ,menciptakan? Yang menciptakan Allah.

Anak anak tidak boleh tidur sore seperti yang ada pada lagu Padang Bulan ‘ngelingake aja padha turu sore’. Jangan tidur sore, tidurlah setelah belajar

Setelah klarifikasi nilai, guru mengakhiri kegiatan belajar dengan pesan supaya anak-anak menjadi anak yang soleh. Dari pembelajaran yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru sudah menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam lagu Padang Bulan. Klarifikasi nilai juga sudah dilakukan dengan cara yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak-anak TK.

2. Implementasi Inovasi di TK Aisyiyah Ngabeyan Tempel

a. Mentok-mentok

Guru yang mengimplementasikan inovasi pembelajaran di TK ini adalah Ibu Tp 1 dengan lagu Mentok-Mentok. Nilai yang dibelajarkan adalah percaya diri dan klarifikasi nilai-nilai baik dan buruk dalam lagu tersebut. Pertama-tama guru membuka pelajaran dengan sapa dan salam Islami. Guru kemudian bertanya: siapa yang di rumah punya mentok? Anak-anak ada yang menjawab: “Saya bu Guru.” Kemudian guru mengajak anak-anak bernyanyi: “*Mentok mentok tak kandani/ mung lakumu ang isin-isini/mbok yoo aja ngetok ana kandang wae/ enak-enak ngorok ora nyambut gawe/ mentok mentok mung lakumu/ megal megol gawe guyu.*”

Setelah bernyanyi guru bertanya: mengapa mentok *ngisin-ngisini?* Nginis ngisine artinya memalukan. Anak-anak tidak menjawab, kemudian guru menerangkan bahwa mentok (itik srti) memalukan karena suka tidur dan mengorok di kandang saja, tidak bekerja. Jadi, mentok itu pemalas. Sifat pemalas, banyak tidur tidak boleh ditiru.

Di samping menunjukkan sifat menthok yang tidak boleh ditiru, guru Tp1 juga mengatakan walaupun menthok penuh kekurangan, ada pula nilai positif yang baik untuk ditiru, yaitu jalannya menthok yang megal megol dapat menghibur atau membuat orang lain tertawa. Walaupun jalannya menthok megal-megol, ia tetap percaya diri. Kata bu guru, demikian: “Tetapi menthok juga memiliki kelebihan yang harus ditiru yaitu percaya diri, tidak pemalu. Ini yang harus ditiru. Anak pintar tidak boleh pemalu... Setiap makhluk diberikan kelebihan dan kekurangan. Percaya diri adalah sikap yang baik yang patut ditiru”.

Setelah melakukan klarifikasi nilai, guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi Menthok-Menthok dengan gerak dan lagu. Sambil guru memberikan topi berdesain kepala menthok, anak-anak membuat lingkaran untuk gerak dan lagu. Sambil bernyanyi anak-anak menirukan gaya menthok ketika berjalan. Beberapa anak maju ke tengah lingkaran sambil bergaya dan anak-anak lain tetap bergaya tetapi masih dalam lingkaran. Tampak sekali anak-anak dan bu guru menikmati gerak dan nyanyian tersebut sampai selesai. Setelah selesai, guru melakukan evaluasi dengan bertanya mengenai sifat-sifat menthok yang tidak boleh ditiru dan yang dapat ditiru. Anak-anak dapat menjawab pertanyaan guru karena klarifikasi nilai yang telah dilakukan guru proporsional, dapat dipahami dengan mudah sesuai dengan usia anak

Dari pembelajaran yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru telah berhasil memperkenalkan nilai-nilai positif yang patut ditiru dalam lagu Menthok-menthok sekaligus juga mengklarifikasi nilai-nilai negatif dalam diri menthok yang tidak boleh ditiru.

b. Padang Bulan

Lagu Padang Bulan diajarkan oleh Ibu TP2 dengan appersepsi. Guru menunjukkan gambar suasana siang dan gambar suasana malam. Guru bertanya benda apa saja yang ada di langit yang tampak di malam hari dan yang hanya tampak di malam hari. Pada umumnya anak-anak dapat menjawab pertanyaan guru. Kemudian guru menunjukkan lagi gambar ketika malam hari ada anak-anak bermain bersama di halaman. Guru mengatakan: padang bulan..dolan

rame-rame. Setelah itu guru mengajak anak-anak bernyanyi Padang Bulan berulang-ulang.

Setelah bernyanyi, guru mengajarkan syair Padang Bulan pada anak-anak. *Yoo pro konco/ dolanan nang jaba/ padang bulan/ padange kaya rino...dst.* Guru kemudian mengajak anak-anak bernyanyi lagi sambil bergandengan tangan. Anak-anak tampak gembira bernyanyi. Setelah bernyanyi, guru melakukan tanya jawab mengenai judul lagu, situasi ketika malam dan siang serta siapa yang menciptakan benda-benda langit. Anak-anak menjawab serentak: Allah...Gusti Allah. Guru melanjutkan dengan bertanya: “Ketika padang bulan terus melakukan apa?” Dijawab anak-anak: “dolanan bareng-bareng”.

Guru menambahkan bahwa ketika *padang bulan* kita harus bersyukur. Selain itu, guru juga mengingatkan bahwa kalau bermain harus tertib. Jika anak-anak tidak tertib akan menyusahkan teman-temannya. Setelah klarifikasi nilai, pembelajaran diakhiri dengan salam.

Dari pembelajaran yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru sudah menanamkan nilai religius yaitu mengenalkan Allah dan bersyukur atas karuniaNya. Guru juga sudah menanamkan nilai ketertiban dalam hidup bersama dengan pendekatan klarifikasi nilai.

3. Implementasi Inovasi di TK Aisyiyah Banjaran Sentolo Kulon Progo

Pembelajaran nilai melalui lagu dan dolanan di TK Aisyiyah Banjaran Kulon Progo ada dua, yaitu Dondong opo salak dan Cublak-cublak Suweng.

a. Dondong apa salak

Ibu guru BJ1 pertama-tama melakukan appersepsi dengan dialog tentang pasar sebagai berikut:

- Anak-anak adakah tadi yang ke sekolah melewati pasar?.
- + Saya bu.
- Di pasar ada apa ...?
- Jual buah, jual baju, jual jajanan.
- Siapa yang pernah ikut ke pasar? Siapa yang kalau ibunya ke pasar menangis?
- + Tidak bu”

Setelah tanya jawab, guru menunjukkan gambar buah kedondong dan salak. Guru juga menunjukkan buah yang sesungguhnya. Ditunjukkan pula gambar andong yang ditarik kuda dan gambar becak.. Ditanyakan pula oleh guru: Kuda makan apa? Siapa yang menjalankan andong? Rodanya berapa? Setelah dialog appersepsi, guru dan anak-anak menyanyikan lagu Dondhong apa salak bersama-sama.

/Dhondhong apa salak/ duku cilik-cilik/ ngandhong apa mbecak/ mlaku thimik-thimik/ dst.

(Anak menyanyi sambil menggerakkan badan sesuai nyanyian).

Setelah bernyanyi, barulah guru melakukan klarifikasi nilai. Guru menjelaskan bahwa anak-anak harus bekerja sama. Kalau bernyanyi dan bergandengan tangan itu harus bekerja sama. Kalau tidak ada kerjasama, maka salah satu teman akan jatuh. Jika ada temannya jatuh berarti kerjasamanya tidak baik.

Guru mengatakan anak-anak juga tidak boleh menangis dan rewel, karena itu perbuatan yang tidak baik. Anak-anak tidak boleh rewel di rumah dan di sekolah. Anak-anak juga harus tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, tidak terputus di tengah jalan. Guru juga menjelaskan bahwa anak-anak tidak boleh nakal, karena anak nakal tidak akan masuk surga. Dengan teman harus bersikap baik. Kalau ada teman yang menangis, anak-anak harus menghibur agar dia berhenti menangis. Anak-anak harus sayang pada ayah ibu. Setiap hari anak-anak harus berbuat baik.

Jadi, dari klarifikasi nilai yang dilakukan guru dapat disimpulkan nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai kerjasama, suka menolong, dan kasih sayang.

b. Cublak-cublak Suweng

Ibu guru BJ2 melakukan appersepsi dalam pembelajaran dilakukan dengan guru bercakap-cakap tentang perhiasan untuk perempuan, diantaranya *suweng* (subang). Setelah itu, guru mengajak anak-anak menyanyikan lagu *Cublak-cublak Suweng*.

Selesai satu lagu, guru melanjutkan nyanyian bersama tetapi dibarengi dengan permainan cublak-cublak suweng. Permainan diawali dengan hompimpah untuk menentukan anak yang akan menjadi penjaga (anak yang

punggungnya dipakai sebagai alas meletakkan tangan teman-temannya). . Seorang anak terkena posisi penjaga, karena dia kalah ketika hompimpah dan pingsut. Permainan berlangsung: *Cublak-cublak suweng/ suwenge teng gelenter/ manuk ketundung gudel/ pak hempong lara lere/ sapa nggawa ndelikake/sir pong dele gosong...dst.*

Setelah beberapa kali putaran, permainan diakhiri oleh guru. Kemudian guru melakukan klarifikasi nilai yang terdapat dalam permainan tersebut. Guru mengatakan gudel itu adalah anak kerbau, kemudian guru menunjukkan gambar anak kerbau (*gudel*, Jawa). Guru bertanya pada anak-anak: “Apa makanan kerbau?” anak-anak menjawab; “Rumput”. Guru mengatakan bahwa kerbau itu ada di kebun binatang, tetapi ada juga di sawah. Selanjutnya, guru mengatakan maknanya dele koping itu artinya buliran kedelai yang tidak ada isinya (kosong). Jika orang suka bicara yang tidak ada isinya, maka sama saja artinya orang tersebut telah berbohong.

Klarifikasi dilanjutkan dengan guru mengatakan ketika bermain cublak-cublak suweng anak-anak harus kerja sama dan jujur. Anak-anak tidak boleh menyembunyikan kerikil yang dipegang kalau pas ditebak oleh penjaga. Tangan harus dibuka dan ditunjukkan kerikilnya. Guru mengatakan bahwa tadi ketika bermain ada anak yang bernama Angga tidak mau membuka tangannya walaupun tebakan penjaga sudah benar terarah padanya. Hal itu tidak boleh dilakukan. Anak-anak harus jujur, tidak boleh berbohong.

Dapat disimpulkan bahwa guru sudah melakukan klarifikasi nilai secara tepat di dalam pembelajaran karakter melalui media permainan cublak-cublak suweng, yaitu nilai kerja sama dan kejujuran.

4. Implementasi Inovasi di TK Aisyiyah Nitikan Kota Yogyakarta

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah yang berada di Nitikan, Kota Yogyakarta melakukan pembelajaran karakter melalui lagu dan permainan: Kidang Talun, Padang Bulan dan Gundul-gundul Pacul.

a. Kidang Talun

Pertama kali guru Nt1 melakukan appersepsi dengan mengenalkan berbagai macam binatang seperti kupu-kupu, menjangan, dan kijang (*kidang*, Jawa).

Pembelajaran inti dimulai dengan menyanyikan Kidang Talun bersama-sama sambil anak-anak dan guru menggerakkan badan sesuai dengan gerakan seekor kijang. Jari-jari tangan digerakkan indah sekali.

Kidang talun/ mangan kacang talun/ mil kethemil mil kethemil/ si kidang mangan lembayung.

Setelah tiga kali bernyanyi, guru melakukan klarifikasi nilai. Guru mengajak anak bercakap-cakap seperti berikut:

- “Kidang itu yang talunnya pendek. Halal atau haram yaa?
- + “Halal”
- “Yaa benar, halal.. karena makannya rumput.
- “Lembayung dan kacang panjang itu sayuran atau buah-buahan?
- + “Sayuran”
- Kalau hewan yang makan sayuran itu halal.
Tadi makannya kijang bagaimana? Pelan-pelan tho? dikit-dikit, gak kecap gak ngomong, mulutnya gak terbuka, gak boleh jalan-jalan.
Makannya macam-macam sayuran... (anak-anak) yang suka makan kacang dimakan kalo sudah dimasak yaa.
Warnanya apa?
- + Hijau
- Hijau itu pasti sehat. Lembayung ... sudah pernah lihat? Di sawah ditanan di sawah ... boleh memegang daunnya kasar atau halus? (Guru membagikan daun lembayung kepada anak-anak). Daunnya kasar ya. Kok iso bolong-bolong ?
- + Dimakan ulat.

Selanjutnya, guru menjelaskan orang yang suka makan sayur, badannya sehat dan kuat mengangkat yang berat-berat. Kalau tidak suka makan sayur, maka kulitnya akan mengeriput, cepat tua kayak nenek-nenek. Sebelum makan, anak-anak harus mencuci tangan terlebih dahulu memakai sabun agar bersih. mencuci tangan sampai sela-sela jarinya dibersihkan. Kemudian guru bertanya siapa yang mau praktik cuci tangan. Salah seorang anak maju dan mempraktikkan cuci tangan dimulai dengan membaca bismillah, disiram tangannya dengan air dan digosok-gosok jarinya memakai sabun sampai bersih kemudian dilap.

Guru mengingatkan kalau mau makan siang, tangan dicuci terlebih dahulu baru kemudian berdoa. Guru dan anak-anak bersama-sama berdoa makan

(Allahhumma bariklana...dst) dan artinya. Anak-anak sebelum makan diingatkan oleh guru agar makannya tidak boleh bersuara decak (kecap, Jawa), karena tidak sopan, makan harus *mil kethemil* (pelan-pelan) seperti kidang talun. Makan tidak boleh sambil berbicara, karena nanti bisa tersedak. Setelah itu, anak-anak makan bersama.

Ketika makan, berkali-kali guru mengulang dan mengingatkan agar tidak bersuara. Setelah makan, anak-anak diingatkan guru untuk cuci tangan dan berdoa. Mereka bersama-sama mengucapkan doa sesudah makan. Setelah makan, pembelajaran diakhiri dengan doa harian dan salam.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa guru telah tepat melakukan pembelajaran karakter melalui lagu Kidang Talun. Nilai-nilai yang telah ditanamkan adalah nilai religius, kebersihan, kehati-hatian, kesopanan, dan kesehatan.

b. Padang Bulan dan Gundhul-gundhul Pacul

Guru Nt2 melakukan appersepsi sama seperti guru lainnya. Kali ini bu Nt2 menanyakan kepada anak-anak beberapa ciptaan Allah yang ada di atas (langit). Anak-anak banyak yang menjawab: bintang, bulan, awan, matahari. Bu guru mengatakan bumi ada di bawah, yang diinjak adalah bumi. Bu guru menunjukkan gambar bulan. Kalau malam hari bulannya terang, demikian kata bu Nt2. Ada bintang berkelip-kelip. Bu guru menanyakan: “Apakah anak-anak pernah melihat padang bulan? Pernah melihat bintang?” anak-anak menjawab; “pernah”.

Setelah bercakap-cakap, guru mengajak anak bermain dakon dan ada pula yang bermain Pesan Berantai. Kata “bintang” dan “awan” dimainkan dengan pesan berantai. Permainan dilakukan seolah-olah ketika bulan bersinar terang di halaman. Sambil bermain, anak-anak dan guru menyanyikan lagu Padang Bulan.

“ Yo pro kanca dolanan neng njaba/ padhang bulan, padhange kaya rino/ rembulane sing ngawe-awe/ mgelingake aja padha turu sore/ Yo pro konco do pada mrenea/ bareng-bareng dolanan suka-suka/ langite padhang sumebyar lintang/ yo dolanan sinambi cangkriman ”.

Setelah bermain dan bernyanyi, guru mengajak anak-anak melihat gambar yang terpasang di dinding. Ada gambar burung hantu atau dalam bahasa Jawa disebut *manuk guwek*. Ketika terang bulan ada burung hantu pada malam hari mencari makan. Burung hantu membantu pak tani karena memberantas musuhnya pak tani yaitu tikus. Burung hantu makan tikus. Kalau tikusnya banyak, pak tani tidak bisa panen karena padinya diserang tikus. Bu guru melanjutkan:

- _Burung hantu ciptaan siapa? Bintang dan pak tani ciptaan siapa?
- + Allah
- Anak-anak bersyukur yaa pas padhang bulan, bisa main bersama di luar. kayak mainan ini”
- + Ya bu.

Setelah itu, guru menceritakan tentang pak tani dan hasil pertanian. Guru menunjukkan berbagai macam alat pertanian. Padi dimasak dimasukkan ke bakul dilanjutkan dengan menyanyikan *gundhul-gindhul pacul*.

“Gundhul-gundhul pacul cul, gemblelengan, wakul ngglimpang segane dadi sak latar, wakul ngglimpang segane dadi sak latar”

Setelah bernyanyi, guru menunjukkan gambar anak yang berkepala gundul. Pacul adalah alat pak tani mencangkul. Guru melakukan klarifikasi nilai terkandung dalam lagu *Gundhul-gundhul Pacul* bahwa bakul yang gelimpang (terjatuh dari pegangan) nasinya bertebaran ke tanah, berarti si gundul itu melakukan pekerjaan yang mubazir, sia-sia. Sayang sekali nasi terbuang sia-sia. Kasihan pak tani yang telah susah payah mencangkul. Anak *gembelengan* itu adalah anak sombong. Anak-anak tidka boleh sombong. Sombong itu diumpamakan ada anak berangkat sekolah membawa bekal nasi dan lauk nugget. Nasi dimakan sambil bergaya *gembelengan*, terus nasinya tumpah tidak bisa dimakan. Guru mengatakan itulah pekerjaan yang sia-sia karena sombong. Klarifikasi ini disampaikan guru dalam bahasa Jawa berikut ini:

“Nyunggi wakul gembelengan, segane mawut kan dari mubadzir eman terbuang sia sia mesake pak tani...gembelengan iku bocah sing sombong ampun sombong. Sombong ki ngene iki... sangu nasi karo nugget.. dimaen karo gembelengan nasi ne pada mawut piye kuwi

eman-eman ora?. Ora pareng sombong ora pareng nggleleng bocah sing ora pinter. Ora usah nggleleng...”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan penanaman nilai dan klarifikasinya melalui lagu Padang Bulan dan Gundhul-Gundhul pacul. Nilai yang dikembangkan adalah nilai bersyukur kepada Tuhan (religius), nilai kasih sayang pada sesama makhluk, rendah hati, tidak boleh sombong, tidak boleh mubazir membuang-buang makanan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di TK Aisyiyah Sleman, guru telah melakukan rencana pembelajaran sesuai dengan rencana dengan lagu Kidang Talun, Mentok-Mentok, Padang Bulan. Guru SL1 mengenalkan nilai tanggung jawab, mengingatkan agar jangan meniru perbuatan yang tidak baik yang telah dilakukan mentok yaitu suka tidur dan mengorok dalam kandang. Walaupun mentok penuh kekurangan, ada pula nilai positif yang baik untuk ditiru, yaitu dapat menghibur atau membuat orang lain tertawa. Guru juga mengenalkan bahwa setiap makhluk diberikan kelebihan dan kekurangan.

Implementasi pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan terjadi ketika guru melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan panduan yang telah disusun bersama. Hasil monitoring oleh peneliti sebagaimana telah dianalisis diatas dilakukan dengan mengobservasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Rekaman video menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan model pendidikan karakter pada anak usia dini melalui lagu dan dolanan. Rekaman ini sekaligus sebagai model yang dikembangkan di TK Aisyiyah yang dilakukan oleh guru sesuai dengan konteks TK Aisyiyah.

E. Tahap 5. Tahap Konfirmasi

Tahap *confirmation* (Rogers, 2003: 170) terjadi ketika individu atau unit pembuat keputusan menambahkan tindakan untuk memperkuat keputusan inovasi yang sudah dibuat, atau mengubah keputusan sebelumnya untuk mengadopsi atau menolak inovasi jika penjelasan bertentangan pesan dengan inovasi. Dalam tahap ini guru sebagai adopter melakukan konfirmasi dengan menambahkan tindakan untuk memperkuat keputusan. Konfirmasi dilakukan guru dengan:

1. Menambahkan nilai-nilai yang diajarkan pada anak-anak ketika melaksanakan pembelajaran dengan lagu dan dolanan.
2. Guru telah menggunakan beberapa lagu dan dolanan sebagai media pendidikan karakter pada anak didik
3. Mengembangkan pembelajaran seperti ini dengan menggunakan lagu dalam dolanan yang lainnya yang belum ada dalam model ini
4. Mempelajari lagu dan dolanan yang lain untuk media pendidikan karakter pada anak.

Tabel 11. Konfirmasi Guru terhadap Model

Kriteria	Persentase	keterangan
Sangat setuju	100	Semua guru melakukan konfirmasi dalam mengimplementasikan lagu dan dolanan anak sebagai media pendidikan karakter.
Setuju	-	
Ragu-ragu	-	
Tidak setuju	-	
Sangat tidak setuju	-	

Guru melakukan konfirmasi untuk melanjutkan pembelajaran dengan lagu dan dolanan anak tradisional. Guru menyetujui bahwa menggunakan lagu dan dolanan memiliki fungsi yang baik untuk pendidikan karakter. Pernyataan yang disetujui guru mengenai manfaat menggunakan lagu dan dolanan sebagai media pendidikan karakter adalah:

1. Lagu dan dolanan Tradisional Jawa dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter
2. Menggunakan lagu dan dolanan anak tradisional ini dapat menjadi model pendidikan yang berbasis budaya Yogyakarta
3. Dengan pembelajaran seperti ini dapat sekaligus melestarikan budaya jawa
4. Melalui pembelajaran ini anak-anak dapat memahami nilai-nilai baik melalui lagu dan dolanan tradisional
5. Melalui lagu dan dolanan dapat untuk membiasakan anak-anak berperilaku baik

Tabel 12. Fungsi Lagu dan Dolanan anak Tradisional Jawa untuk Pendidikan

Kriteria	Persentase	Keterangan
Sangat setuju	93,30	Sebanyak 93 % guru yang sangat setuju bahwa lagu dan dolanan anak tradisional dapat menjadi media pendidikan karakter sekaligus dapat mengembangkan budaya Jawa. Dengan media ini anak dapat memahami nilai-nilai dan membiasakan perilaku baik.
Setuju	0,70	
Ragu-ragu	-	
Tidak setuju	-	
Sangat tidak setuju	-	

Pimpinan Aisyiyah sebagai lembaga mitra penelitian yang memiliki sekolah sebagai sasaran difusi inovasi model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan anak tradisional Jawa 89% sangat setuju bahwa: Lagu dan dolanan anak Tradisional Jawa penuh dengan nilai-nilai agama, cocok digunakan untuk TK Aisyiyah yang banyak mengajarkan agama; Model ini mesti dikembangkan di Taman Kanak-Kanak; Model pembelajaran ini baik jika dikembangkan di TK Aisyiyah di DIY; Model ini sebaiknya diberikan kepada semua guru TK Aisyiyah di DIY; Perlu dikembangkan Model pembelajaran ini untuk TK Aisyiyah di DIY; Pengembangan Model ini dapat dilakukan sendiri oleh guru ; Untuk mengembangkan model pendidikan ini perlu ada kebijakan dari Pimpinan Aisyiyah; Dengan mengembangkan lagu dan dolanan tradisional sebagai media pendidikan Karakter akan menjadi kelebihan bagi TK Aisyiyah; Mengembangkan lagu dan dolanan tradisional sebagai media pendidikan karakter berarti Aisyiyah ikut mengembangkan pendidikan berbasis budaya; Kebijakan Pimpinan Aisyiyah akan berperan penting dalam pelaksanaan model ini secara lebih luas di TK Aisyiyah

Tabel 13. Pengembangan Lagu dan Dolanan anak Tradisional Jawa untuk Pendidikan Karakter.

Kriteria	Persentase	keterangan
Sangat setuju	89	Pimpinan Aisyiyah menyetujui untuk pengembangan lebih lanjut model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan di Tk Aisyiyah.
Setuju	11	
Ragu-ragu	-	
Tidak setuju	-	
Sangat tidak setuju	-	
Jumlah		

F. Pembahasan

Difusi sebagaimana yang dikemukakan Rogers (1995,2003:5-6) adalah proses dimana inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu pada anggota-anggota dari sebuah sistem sosial. Model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan merupakan inovasi pembelajaran. lagu dan dolanan anak tradisional Yogyakarta yang hampir hilang dari kehidupan diangkat kembali dalam pembelajaran di kelas sebagai media untuk pendidikan karakter. Hanya saja agar lagu dan dolanan anak dapat menjadi media dalam pendidikan karakter perlu menggunakan strategi klarifikasi nilai.

Strategi klarifikasi nilai dapat digunakan oleh pada dengan penggunaan waktu yang ditentukan setiap minggunya pada lagu dan dolanan anak tradisional. Waktu khusus yang digunakan berkisar antara 5 menit sampai 1 jam atau sampai lebih dalam satu hari. Guru yang menggunakan strategi ini untuk membantu anak menjadi sadar menghargai perilaku dan keyakinan serta nilai-nilai yang terdapat dalam lagu dan dolanan anak sehingga mereka akan memiliki kesadaran yang lebih baik di dalam maupun di luar kelas. Guru dapat menggunakan materi dalam lagu dan dolanan anak dengan metode-metode yang mendorong anak untuk mempertimbangkan alternative-alternatif berpikir dan berperilaku. Seperti pembelajaran dengan lagu ilir-ilir, guru memberikan alternative-alternatif pada anak untuk memiliki perilaku rajin beribadah atau tidak sesuai dengan isi lagu. Kemudian anak dibantu guru untuk belajar menimbang dengan konsekuensi dari alternative-alternatif yang bervariasi tersebut. Konsekuensi jika anak berbuat baik

dan konsekuensi jika anak tidak berbuat baik. Guru juga membantu anak untuk mempertimbangkan perilaku-perilaku mereka sesuai dengan keyakinan agamanya, jika tidak maka keharmonisan akan tertutup. Guru mencoba memberikan pilihan-pilihan kepada anak baik untuk berbuat baik dengan taat beribadah atau sebaliknya di dalam dan di luar kelas. Dalam dialog antara anak dengan guru menunjukkan bahwa anak memulai membuat pilihan untuk diri mereka sendiri dan mengevaluasi konsekuensi yang ada, serta melakukan pengembangan terhadap nilai-nilai yang mereka miliki dari jawaban-jawaban yang diberikan kepada guru. Penggunaan strategi klarifikasi nilai dalam lagu dan dolanan ini merupakan teknik pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang termuat dalam lagu dan dolanan anak tradisional Jawa.

Difusi inovasi dalam penelitian ini merupakan suatu penelitian terhadap aktifitas mengkomunikasikan model pembelajaran untuk pendidikan karakter. Difusi atau penyebarluasan model pembelajaran ini juga dapat dianggap sebagai suatu upaya melakukan perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi di sekolah taman kanak-kanak yang memiliki struktur dan fungsi sistem sosial. Jelas disini bahwa istilah difusi tidak terlepas dari kata inovasi. Tujuan utama proses difusi adalah diadopsinya model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan oleh anggota oleh guru taman-kanak-kanak. Guru sebagai anggota sistem sosial di sekolah menggunakan model pembelajaran menunjukkan bahwa guru melakukan adopsi.

Mengenai tahapan dalam proses memutuskan untuk inovasi (adopsi inovasi) pada level individu, Rogers (1995, 2003: 168-179) menjelaskan dalam 5 tahap yakni: *knowledge*, *persuasion*, *decision*, *implementation* dan *confirmation*. Tahap pengetahuan terjadi ketika individu guru sebagai pembuat keputusan dalam pembelajaran di kelas terbuka terhadap informasi bahwa lagu dan dolanan anak tradisional dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter dengan penggunaan strategi klarifikasi. Guru terbuka terhadap keberadaan inovasi dan mau membaca dan memahami lebih lanjut untuk menambahkan pemahamannya terhadap model. Guru terbuka pada keberadaan inovasi dan menambahkan

pemahamannya pada bagaimana fungsi inovasi atau bagaimana fungsi dari model dan cara menggunakannya.

Persuasi pada guru-guru terjadi ketika guru memberikan keputusan membentuk sikap setuju atau tidak setuju pada model pembelajaran ini. Model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan merupakan inovasi sesuai dengan pendapat Rogers (1995,2003:12) menyebutkan bahwa inovasi adalah suatu ide, praktek atau obyek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau satu unit adopsi lain. Guru-guru memberikan keputusan bahwa untuk menyatakan sangat setuju model pembelajaran ini adalah inovasi baru ditunjukkan dengan penilaian mereka bahwa bahwa inovasi pembelajaran ini memenuhi kelima karakteristik sebagai inovasi yakni: keunggulan relatif (relative advantage), kompatibilitas (compatibility), kompleksitas (complexity), dan dapat diujicobakan (trialability) dan dapat diamati (observability) sebagaimana dikemukakan Rogers (1995,2003:15-17) terdapat lima karakteristik inovasi.

Keputusan guru melaksanakan pembelajaran di kelas mereka dengan menggunakan lagu dan dolanan untuk pendidikan karakter menunjukkan bahwa guru terikat dalam aktifitas yang memandu pada pilihan mereka untuk mengadopsi inovasi. Ketika guru menyusun jadwal pembelajaran untuk menajarkan lagu dan dolanan anak membuktikan bahwa guru memutuskan untuk menggunakan inovasi dalam kelas-kelas mereka.

Implementasi atau pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas sebagaimana yang telah dimonitoring menunjukkan bahwa guru telah mengambil inovasi pembelajaran untuk digunakan. Sedangkan tahap konfirmasi yang terjadi ketika guru sebagai pembuat keputusan menambahkan atau mengembangkan tindakan-tindakan pembelajaran dalam pelaksanaan atau implementasi pembelajaran. Seperti yang telah dilakukan guru yakni: Guru menambahkan menambahkan nilai-nilai yang diajarkan pada anak-anak ketika melaksanakan pembelajaran dengan lagu dan dolanan; Guru telah menggunakan beberapa lagu dan dolanan sebagai media pendidikan karakter pada anak didik; Guru juga mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan lagu dan dolanan yang lainnya yang belum ada dalam model

yang dikembangkan; Guru mempelajari lagu dan dolanan yang lain untuk media pendidikan karakter pada anak. Hal-hal yang dilakukan guru tersebut menunjukkan guru telah mengadopsi pembelajaran dengan lagu dan dolanan anak tradisional sebagai model pendidikan karakter. Dengan kata lain model pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan sebagai merupakan inovasi pembelajaran di PAUD telah diadopsi oleh guru-guru TK di Daerah istimewa Yogyakarta.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa: Tahap pengetahuan, pengurus dan guru-guru TK Aisyiyah memahami model pendidikan karakter; Tahap persuasi Guru TK Aisyiyah siap un guru TK Aisyiyah para guru menilai model pendidikan karakter yang telah dibuat merupakan inovasi alam pembelajaran dapat digunakan di taman kanak-kanak. Guru-guru siap untuk mengimplementasikan di sekolah masing-masing; Tahap implemetasi, guru-guru menggunakan lagu dan dolanan anak sebagai media dalam pendidikan karakter di sekolah dan melakukan konfirmasi dengan memberikan pengembanagan disesuaikan dengan nilak-nilai utama yang di TK Aisyiyah. Guru-guru cenderung menggunakan lagu dan dolanan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang merupakan kekhasan sekolah. Dengan konfirmasi yang dilakukan oleh guru-guru menunjukkan bahwa guru mengadopsi model pendidikan karakter.

A. Saran

Lagu dan dolanan anak tradisonal Jawa dapat digunakan untuk pendidikan karakter pada anak usia dini. Oleh karena itu penting untuk disebarluaskan kepada masyarakat secara luas, terutama masyarakat pendidikan. Sekolah perlu untuk menggunakan model ini untuk pendidikan anak-anak. Hal ini berkaitan pula dengan kebijakan pemerintah untuk Pendidikan berbasis budaya. Dengan menggunakan lagu dan dolanan tradisional sebagai media pembe;ajaran maka budaya jawa dalam hal ini dilanan dan lagu tradisional akan dilestarikan dan dikenal kembali oleh anak-anak gererasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar dan Ahmad, Arsyad. 2007. *Pendidikan Anak Dini Usia*. Bandung: Rajawali.
- CHA, Wahyudi dan Damayanti, Dwi Retna. 2005. *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Daniel Nuhamera, dkk., 2004. *Makalah Mata Kuliah Pembentuk Kepribadian Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Peningkatan Tenaga Akademik.
- Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah. Direktorat Pendidikan TK dan SD. 2004. *Kurikulum TK dan RA. Standar Kompetensi*. Jakarta.
- Dick, Walter dan Lou Carey. (1996). *The Systematic Design of Instruction*. New York: Logman.
- Kopp, Claire B. & Krakow, Jonane B. (EDS). (1982). *The Child: Development in a Social Context*. Addison-Wesley Publishing Company. Massachuse
- Nugrahani, Farida. 2008. "Reaktualisasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa dalam Konteks Multikultural" dalam *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Mulyana (Ed). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- . 2011. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran "Unggah-Ungguhing Basa" dalam Upaya Pembentukan Karakter Generasi Muda". dalam *Proseding Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Universitas Muhammadiyah Malang*, 30 April 2011
- Setyo Nugroho. 2002. "Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di Sekolah" *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"* No. 02/Tahun VI/Desember 2002.
- Suparno, T. Slamet. "Beberapa Pendekatan Sosiologis dalam Penelitian Karawitan", STSI Surakarta, artikel dalam *Imaji*, Vo1.4, No.2, Agustus 2006:166–188, pada lembaran pdf.
- Sajono, T.I. (1987). "Peranan Alat Bermain dalam Perkembangan Anak". Dalam *Rangsangan Dini untuk Perkembangan Anak*. Jakarta: Yayasan Jambangan Kasih.
- Widodo. 2010, "Nilai-nilai Luhur dalam Lelagon Dolanan" artikel dalam <http://www.j-harmonia.com> , Jum'at tgl. 5 Februari.